

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol. 18 No. 2 Januari 2023



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Penanggung Jawab

Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.

Pemimpin Redaksi

Hisny Fajrussalam, S.Pd., M.Pd.

Redaktur

Nuur Wachid Abdul Majid, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Gamar Abdullah, S.Si., M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
Yusinta Dwi Ariyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Alma Ata Yogyakarta)
Farid Ahmad, S.Kom., M.Kom., Ph.D. (Universitas Negeri Semarang)
Diniya, M.Pd. (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)
Dr. Qiqi Yuliati Zaqiah, M.Ag. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Ayu Fitri, S.Pd., M.Pd. (Universitas Buana Perjuangan)
Dr. Srie Hastuti Noer, M.Pd. (Universitas Negeri Lampung)
Dr. Putu Nancy Riastini, M.Pd. (Universitas Pendidikan Ganesha)
Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Neneng Sri Wulan, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Finita Dewi, S.S., M.A. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Indah Nurmahanani, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Fitri Nuraeni, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Penyunting Pelaksana

Jennyta Caturiasari, M.Pd.
Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd.
Aan Yuliyanto, M.Pd.

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah *'Azza wa Jalla* karena berkat rahmat dan ridha-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Januari 2023 ini yakni Volume 18 Nomor 2 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatur*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada Edisi Kali ini, kami sajikan tujuh artikel dengan judul-judul sebagai berikut, 1) Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda di SD Wilayah Perbatasan (Borderland) Jawa Tengah (Tendi Darisman, Seni Aprilia, Erwin Rahayu Saputra), 2) Pengembangan Media Kartu Bergambar pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Mahluk Hidup (Widia Indah Rahayu, Ujang Jamaludin), 3) Program Literasi Budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran (Yusi Salma, Hilman Mangkuwibawa, Siti Khozanatu Rohmah), 4) Kesiapan Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Masa New Normal (Anggitiyas Sekarinasih), 5) Analisis Perbedaan Gaya Berpikir Mahasiswa Menggunakan *Yan-Piaw Critical-Creative Thinking Style Test* (Andi Wahyudi, Yusinta Dwi Ariyani, Hafiziani Eka Putri), 6) Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka (Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani), dan 7) *Descriptive Study: Implementation of Character Education in The Dormitory of The Indonesian School of Davao, Philippines* (Yunia Tiara Riski, Muhammad Nur Huda, Marylien Joy Cabulusan Coralde, Sri Joeda Andajani).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Januari 2023

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.18, No.2, Januari 2023

DAFTAR ISI

Halaman

KEBIJAKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DI SD WILAYAH PERBATASAN (<i>BORDERLAND</i>) JAWA TENGAH Tendi Darisman, Seni Aprilia, Erwin Rahayu Saputra	(1-8)
PENGEMBANGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA MATA PELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI MAHLUK HIDUP Widia Indah Rahayu, Ujang Jamaludin	(9-20)
PROGRAM LITERASI BUDAYA SUNDA DI MI MIFTAHUL ULUM KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN Yusi Salma, Hilman Mangkuwibawa, Siti Khozanatu Rohmah	(21-36)
KESIAPAN SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA PADA MASA NEW NORMAL Anggityas Sekarinasih	(37-46)
ANALISIS PERBEDAAN GAYA BERPIKIR MAHASISWA MENGGUNAKAN <i>YAN-PIAW CRITICAL-CREATIVE THINKING STYLE TEST</i> Andi Wahyudi, Yusinta Dwi Ariyani, Hafiziani Eka Putri	(47-53)
PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM MERDEKA Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani	(54-65)
DESCRIPTIVE STUDY: IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE DORMITORY OF THE INDONESIAN SCHOOL OF DAVAO, PHILIPPINES Yunia Tiara Riski, Muhammad Nur Huda, Marylien Joy Cabulusan Coralde, Sri Joeda Andajani	(66-77)

KEBIJAKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA DI SD WILAYAH PERBATASAN (*BORDERLAND*) JAWA TENGAH

Tendi Darisman, Seni Aprilia, dan Erwin Rahayu Saputra

Magister PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Koresponden: darismantendi@upi.edu

Kata Kunci:

**Kebijakan Kurikulum
Muatan Lokal
Bahasa Sunda
SD Wilayah Perbatasan**

ABSTRACT

The local content curriculum is prepared based on the needs of the region, but in borderland areas, it is something that is contrary to local content regulations in the area. Dayeuhluhur is a sub-district in Cilacap district, Central Java. Almost all residents in the Dayeuhluhur sub-district use the Sundanese language in various contexts of life. The existence of the Sundanese language in a border area that is different from the political administration, such as in the Dayeuhluhur sub-district, is almost dead or even turned off. Javanese language learning is also not very effective because of the limited ability of students and the majority of educators who use Sundanese. The local content of the Sundanese language was made local content at the elementary school level in the Dayeuhluhur sub-district in the 2012/2013 school year but starting from the 2021/2022 school year the local content in the Dayeuhluhur sub-district was removed. Researchers need to analyze this policy, related to learning Sundanese local content which is not in the west java region but from its needs and potential it is very supportive to carry out local content Sundanese learning. The research method used in this research is descriptive qualitative by analyzing instrument data and interviews related to the form of Sundanese language local content policy that will be applied later. Based on the analytical studies that have been carried out, the results show that learning Sundanese in the Dayeuhluhur sub-district needs to be taught in schools and must have clear policies and curriculum.

ABSTRAK

Kurikulum muatan lokal disusun berdasarkan kebutuhan daerahnya, tetapi di daerah perbatasan (borderland) merupakan suatu yang bertentangan dengan regulasi muatan lokal di daerah tersebut. Dayeuhluhur merupakan kecamatan yang ada di kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Hampir semua warga di kecamatan Dayeuhluhur menggunakan bahasa sunda dalam berbagai konteks kehidupan.

Email penulis:
darismantendi@upi.edu

Keberadaan bahasa Sunda di suatu wilayah perbatasan yang berbeda secara administrasi politik seperti di kecamatan Dayeuhluhur nyaris mati atau justru dimatikan. Pembelajaran mulok bahasa Jawa juga tidak begitu efektif karena keterbatasan kemampuan peserta didik dan mayoritas pendidik yang menggunakan bahasa Sunda. Muatan lokal bahasa Sunda dijadikan mulok di jenjang sekolah dasar di wilayah kecamatan Dayeuhluhur pada tahun ajaran 2012/2013 tetapi mulai tahun pelajaran 2021/2022 muatan lokal di kecamatan Dayeuhluhur dihapus. Peneliti perlu menganalisis kebijakan ini, berkaitan pembelajaran mulok bahasa Sunda yang bukan di wilayah Jawa Barat tetapi dari kebutuhan dan potensinya sangat mendukung untuk melakukan pembelajaran mulok bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis data hasil instrumen serta wawancara berkaitan bentuk kebijakan mulok bahasa Sunda yang akan diterapkan kedepannya. Berdasarkan studi analisis yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa pembelajaran bahasa Sunda di kecamatan Dayeuhluhur perlu diajarkan di sekolah serta harus memiliki kebijakan dan kurikulum yang jelas.

PENDAHULUAN

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Pusat Kurikulum, 2007). Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Landasan hukum muatan lokal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2014).

Dayeuhluhur adalah salah satu kecamatan di Cilacap ujung barat yang berbatasan langsung dengan kota Banjar. Hampir semua warga di kecamatan Dayeuhluhur berinteraksi dengan menggunakan bahasa Sunda. Suku, budaya dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat mengenal dari batasan-batasan wilayah administratif. Menurut (Darheni, 2010) di kecamatan ini terdapat bahasa Sunda yang hidup dan berkembang secara khas yang berbeda dengan bahasa Sunda Priyangan. Kekhasan itu kemungkinan disebabkan oleh posisi kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Jawa Barat sehingga bahasa Sunda di daerah ini memiliki karakteristik yang khas dibandingkan bahasa Sunda yang lain. Akan tetapi, pertumbuhan dan perkembangan bahasa Sunda juga sangat ditentukan oleh kebijakan pusat dalam hal ini pemerintah provinsi dan pemerintah daerah. Akibatnya,

keberadaan bahasa Sunda di suatu wilayah tertentu yang berbeda secara administrasi politik nyaris mati atau justru dimatikan.

Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup letak geografis, historis, sosial-budaya, keluarga, aktivitas keagamaan, dan pendidikan formal sedangkan faktor internal berkaitan dengan sebagian masyarakat yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang Sunda. Jati diri ini dikuatkan oleh nama tempat toponim di Kecamatan Dayeuhluhur yang pada umumnya menggunakan Bahasa Sunda (Sobarna, 2019).

Bahasa Sunda yang berada di wilayah perbatasan atau berada di suatu wilayah yang berbeda secara administrasi politik sering kali pada akhirnya menjadi bahasa minoritas. Parahnya, indikasi tersebut didukung pola kebijakan Pemerintah daerah. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kebijakan ini sebagai upaya sadar dalam menuangkan pemikiran peneliti mengenai penerapan bahasa sunda yang bukan wilayah jawa barat tetapi dari kebutuhan dan potensinya sangat mendukung untuk melakukan kegiatan belajar mengajar bahasa sunda di sekolah dasar yang ada di kecamatan Dayeuhluhur.

Penelitian ini harus dilakukan berkaitan dengan saat ini sekitar 6000 sampai 7000 bahasa etnis atau bahasa daerah di berbagai belahan dunia terancam punah (Pramswari, 2014). Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa sunda di wilayah kecamatan Dayeuhluhur yang secara administratif merupakan wilayah jawa tengah tetapi secara penggunaan bahasa di berbagai konteks menggunakan bahasa sunda. Oleh karena itu peneliti harus mengetahui perlu ada atau tidaknya pembelajaran bahasa sunda di sekolah dasar di kecamatan Dayeuhluhur dari persepsi peserta didik dan orangtua. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, manatan pengawas sekolah dasar sekaligus pemerhati bidang pendidikan bahasa sunda di wilayah kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki mengenai kebijakan kurikulum muatan lokal bahasa sunda di wilayah perbatasan jawa tengah (Nazir, 2008). Sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 44 responden yang terdiri dari 22 siswa sekolah dasar dan 22 orangtua peserta didik di sekolah dasar. Instrumen menggunakan kuesioner diberikan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik. Instrumen berupa daftar pertanyaan mengenai penerapan bahasa sunda dalam berbagai penerapan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan prosedur pengambilan sampel purposive sampling (Sugiyono, 2008). Peneliti memilih 22 peserta didik dan 22 orangtua peserta didik di SD Negeri Dayeuhluhur 07. Survei dilakukan kepada peserta didik dan orangtua peserta didik. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada

kepala sekolah, guru dan mantan pengawas sekaligus pemerhati bidang pendidikan bahasa sunda di wilayah kecamatan Dayeuhluhur.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat persepsi sekelompok orang dalam hal ini yaitu peserta didik dan orangtua peserta didik terhadap masalah-penelitian (Cresswell, 2016). Peneliti juga membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan berkaitan kebijakan kurikulum muatan lokal bahasa sunda (Rukayat, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

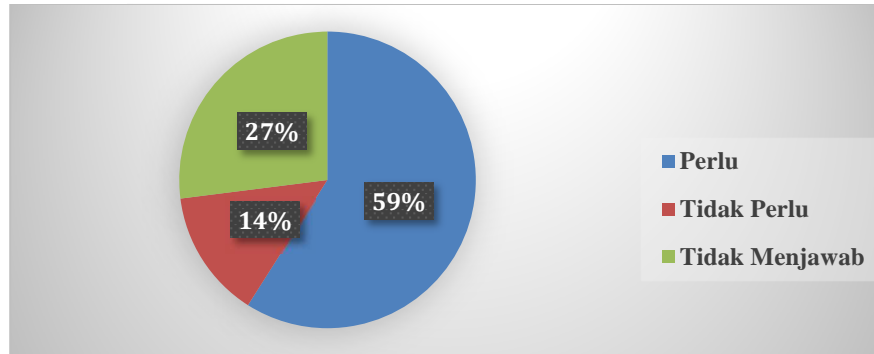
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai instrumen dan teknik pengumpulan data. Instrumen yang dibuat mengenai perlu atau tidaknya pembelajaran bahasa sunda diajarkan di sekolah dasar yang ada di wilayah perbatasan. Instrumen yang dibuat disebarkan kepada responden yang sudah dipilih oleh peneliti yaitu peserta didik dan orangtua peserta didik kelas V di SD Negeri Dayeuhluhur 07. Berdasarkan hasil instrumen penelitian yang telah dibuat yaitu instrumen yang disebarkan kepada peserta didik dan orangtua menunjukkan hasil berikut:

Tabel.1 Hasil Instrumen Peserta Didik

<i>Total Skor</i>	906
<i>Modus</i>	43
<i>Median</i>	41
<i>Rata-rata</i>	41,18

Hasil instrumen peserta didik, didapatkan rata-rata 41,18. Dengan nilai rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan lokal bahasa sunda dari persepsi peserta didik menunjukkan berada pada kategori perlu diajarkan di sekolah.

Peneliti juga membuat pertanyaan terbuka mengenai perlu atau tidaknya pembelajaran bahasa sunda kepada responden peserta didik yang sudah ditentukan. Berikut hasilnya:



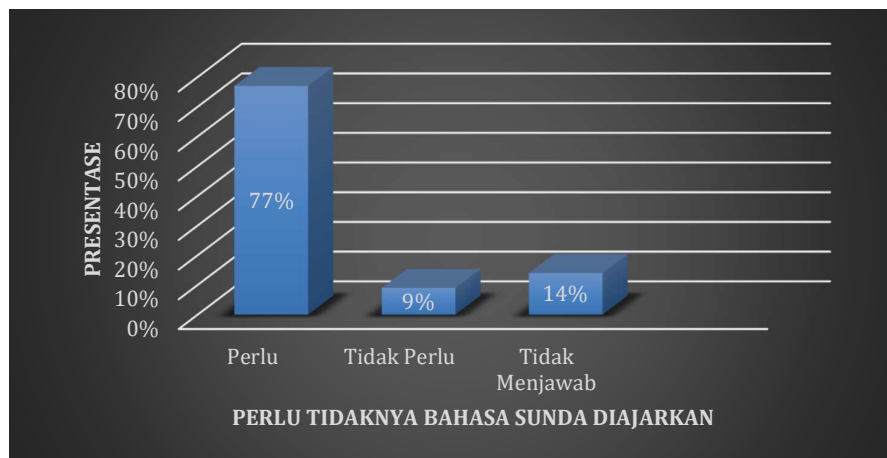
Gambar 1. Perlu Tidaknya Mulok bahasa Sunda diajarkan menurut peserta didik

Tabel.2 Hasil Instrumen Orangtua Peserta Didik

<i>Total Skor</i>	900,9
<i>Modus</i>	42
<i>Median</i>	42
<i>Rata-rata</i>	40,95

Berdasarkan hasil instrumen orangtua peserta didik, didapatkan rata-rata 40,95. Dengan nilai rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan lokal bahasa sunda dari persepsi orangtua peserta didik menunjukkan berada pada kategori perlu diajarkan di sekolah.

Peneliti juga membuat pertanyaan terbuka mengenai perlu atau tidaknya pemberlajaran bahasa sunda kepala responden orangtua peserta didik yang sudah ditentukan. Berikut hasilnya:



Dari hasil instrumen yang disebar kepada peserta didik dan orangtua peserta didik, didapatkan hasil yang sama yakni pembelajaran bahasa sunda perlu diajarkan di sekolah dasar. Berbagai pandangan orangtua peserta didik dituangkan dalam instrumen yang merupakan pertanyaan terbuka yakni beberapa alasan pentingnya bahasa sunda diajarkan di sekolah dasar wilayah Dayeuhluhur yang merupakan wilayah (Borderland) Jawa Tengah yaitu (i) mereka menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari, (ii) anak perlu mempelajari bahasa sunda yang baik dan benar, (iii) anak lebih banyak mengetahui bahasa sunda dibandingkan dengan bahasa jawa, (iv) orangtua peserta didik menginginkan pembelajaran bahasa sunda diajarkan karena dianggap sebagai budaya dan bahasa di wilayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bersama dengan Bapak Warsan, S.Pd yang merupakan kepala sekolah di SD Negeri Dayeuhluhur 07, didapatkan pandangan beliau mengenai kebijakan kurikulum muatan lokal di wilayah kecamatan Dayeuhluhur Cilacap, Jawa Tengah sebagai berikut:

“Kalau payung hukumnya bupati sepertinya tidak kuat, karena di daerah ini ada semacam kebijakan dari gubernur, untuk cilacap sendiri seharusnya ada payung hukum. Cilacap saja tidak semuanya, hanya beberapa sekolah, kalau memaksakan harus memakai bahasa daerah, penuh dahulu sumber dan sebagainya. Dan yang jadi kendalanya adalah gurunya yang tidak mampu untuk mengajar bahasa jawa. Oleh karena itu, harus ada payung hukum yang jelas, sementara ini ngambang.”

Kebijakan kurikulum bahasa sunda perlu diajarkan di wilayah perbatasan jawa tengah seperti di kecamatan Dayeuhluhur, hanya saja dalam menjalankan ini tentunya harus memiliki kebijakan yang jelas dan didukung dari kebijakan Gubernur Jawa Tengah. Mengenai pembelajaran bahasa sunda di kecamatan Dayeuhluhur (Warsan, 2021) Hasil wawancara kepada dua peserta didik bernama Satria Hadi Permana dan Kelvin Julian, didapatkan hasil bahwa dia lebih memahami bahasa sunda dibandingkan dengan bahasa sunda, namun dia menyampaikan bahwa mau belajar bahasa jawa meski tidak begitu bisa (Permana, 2021). Menurut (Julian, 2021) “Saya ingin belajar bahasa sunda karena setiap hari menggunakan bahasa sunda”.

Implementasi muatan lokal bahasa jawa di kecamatan Dayeuhluhur tidak begitu efektif karena guru dan siswanya memang tidak menggunakan bahasa jawa dalam keseharian (Darwati, 2021) sedangkan menurut (Yulia, 2021) pembelajaran muatan lokal bahasa jawa di kecamatan sampang berlangsung efektif.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada pengawas sekaligus seorang tokoh masyarakat di kecamatan Dayeuhluhur bernama Drs. Dadang Hermanto.

“Tentang bahasa sunda di Dayeuhluhur, dipbatasan pada khususnya, tentu kebijakan pemerintahan daerah dengan kurikulum berbeda. Kalau kurikulum nasional dipastikan bahwa alurnya jelas, sedangkan bupati tetap berhubungan dengan wilayah perbatasan. Daerah itu bersifat

lama tidak berubah sedangkan kurikulum bisa berubah, jadi setahu saya Dayeuhluhur punya kekuasaan untuk mempertahankan kebijakan yang ada karena sebetulnya bupati mengeluarkan penggunaan bahasa sunda. Saya punya kebijakan tersebut langsung dari bupati, lalu kebijakan itu langsung saya serahkan kepada dinas pendidikan kabupaten. Tinggal negosiasi ke camat Dayeuhluhur, DPRD Dayeuhluhur dan tokoh masyarakat Dayeuhluhur khususnya di dunia pendidikan ke Cilacap, nanti dari Cilacap menghubungkan antara daerah otonom perbatasan dengan kurikulum.”

Dalam menerapkan kebijakan kurikulum bahasa sunda di kecamatan Dayeuhluhur, sebenarnya kecamatan Dayeuhluhur punya kekuatan untuk mempertahankan pengajaran muatan lokal bahasa sunda, namun perlu adanya usaha dari pihak terkait seperti para pemangku kebijakan untuk menerapkan melakukan koordinasi dengan para pihak terkait (Hermanto, 2021).

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan penelitian mengenai kebijakan muatan lokal bahasa sunda di wilayah perbatasan (Borderland) Jawa Tengah. Pertama, kurikulum bahasa sunda sudah ada sejak dulu, namun secara resminya di jenjang sekolah dasar mulai tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan surat rekomendasi nomor: 420/0778/021/14 tentang Bahasa Sunda Sebagai Salah Satu Muatan Lokal dalam Kurikulum SD/MI. Kedua, kurikulum bahasa sunda mengadaptasi dari kurikulum yang digunakan di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Ketiga, Kebijakan kurikulum kurikulum muatan lokal bahasa sunda di hapus karena dianggap secara administratif ada perbedaan dengan kecamatan lainnya. Keempat, muatan lokal bahasa sunda berdasarkan persepsi peserta didik dan orangtua menyatakan bahwa perlu diajarkan di sekolah. Kelima, pembelajaran bahasa jawa di kecamatan Dayeuhluhur tidak berlangsung efektif. Keenam, pembelajaran bahasa sunda dihapus di tahun ajaran 2021/2022 dan sebagai solusinya dijadikan sebagai ekstrakurikuler di jenjang sekolah dasar se-kecamatan Dayeuhluhur Cilacap yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing.

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa memang pembelajaran bahasa sunda perlu diajarkan di sekolah dasar. Tetapi secara regulasi memang tidak ada regulasi yang jelas mengenai pengajaran bahasa sunda di sekolah. Oleh karena itu, jika kurikulum muatan lokal bahasa sunda ingin diajarkan di sekolah, regulasi dan kurikulumnya harus jelas. Dalam hal ini, pembuat kebijakan harus mampu memberikan kebijakan yang memberikan kesempatan suatu daerah untuk mengembangkan potensi daerahnya, salah satunya adalah pembelajaran bahasa daerahnya.

REFERENSI

Cresswell, J. W. (2016). *Educational Research* (4th ed.). Pearson.

- Darheni, N. (2010). Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) Di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Sosioteknologi*, 21(9), 969–986.
- Darwati. (2021, December 8). Pembelajaran Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur.
- Hermanto, D. (2021, November 29). Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur.
- Julian, K. (2021, December 8). Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda di Sekolah Dasar.
- Nazir, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Permana, S. H. (2021, December 8). Pembelajaran Bahasa Sunda di SD.
- Permendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Pramswari, L. P. (2014). Pembelajaran Bahasa Sunda di Wilayah Perbatasan: Dilema Implementasi Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 201–208.
- Pusat Kurikulum, B. (2007). *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB-SMP-SMA/MA/SMALB/SMK*. In Depdiknas.
- Rukayat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Sobarna, C. G. G. A. A. S. (2019). Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komuniaksi, Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 154–173.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Warsan. (2021, November 6). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di SD Kecamatan Dayeuhluhur.
- Yulia, T. (2021, December 8). Pembelajaran Bahasa Jawa di Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.

PENGEMBANGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA MATA PELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI MAHLUK HIDUP

Widia Indah Rahayu dan Ujang Jamaludin

Program Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Koresponden: 7784220011@untirta.ac.id

Kata Kunci :

**Media Pembelajaran
Kartu bergambar
IPA**

ABSTRACT

The study aims to know the illustrated media benefits on science studies as the ability of students to identify living things, in class iii elementary school students. The research methodology used is research and development. The data collection techniques used in this study are: analysis, data collection, product design, product validation, test, evaluation. The validation is done by material experts, media as well as educators. After validation was performed by a team of experts, then a flash media card at the test at SDN Karawaci Baru 1 City of Tangerang Province of Banten with 32 students. According to assessment by materials experts, we get 87%, 88% of media experts, and 90% of educators respond. Got an "very decent" score. Which means using pictorial card media can be used as a science study to identify living things.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat media kartu bergambar pada pembelajaran IPA sebagai kemampuan siswa mengidentifikasi makhluk hidup, pada kelas III siswa sekolah dasar. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Research and Development. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : analisis, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, uji coba, evaluasi. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media serta respon pendidik. Setelah dilakukan validasi oleh tim ahli, kemudian media kartu bergambar di ujicobakan kepada peserta didik SDN Karawaci Baru I kelas III Kecamatan Karawaci Kota Tangerang yang berjumlah 32 siswa. Berdasarkan penilaian oleh ahli materi di dapatkan hasil 87%, penilaian dari ahli media 88%, dan respon pendidik 90%. Mendapat hasil nilai "Sangat Layak". Yang berarti penggunaan media kartu bergambar dapat digunakan sebagai pembelajaran IPA untuk mengidentifikasi makhluk hidup.

Email penulis:
7784220011@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu tingkat bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan mengenai bagaimana pengetahuan dan keterampilan siswa dapat dikembangkan dalam persiapan untuk pendidikan yang lebih tinggi (angga, cucu suryana, ima nurwahidah, 2022). Selain itu perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka (Yusuf dan Jurniati, 2018). Menciptakan kegiatan pembelajaran yang relevan dapat dihasilkan dari pendekatan pendidikan yang terfokus pada siswa (Widari & Putra, 2022). Keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran, dapat memotivasi siswa untuk belajar, salah satunya dengan indikator kualitas pendidikan (Nida, dkk 2020). Dengan membuat kemajuan melalui pendidikan yang berkualitas merupakan satu strategi untuk mencapai tujuan pendidikan (Frima & Firdiansyah, 2022)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan menjadi tantangan bagi siswa (Jannah, dkk 2021). Praktik penghafalan atau instruksi guru yang berlebihan selama penyampaian materi tidak selalu bisa dalam penelaahan ilmu pengetahuan (Vidayanti, dkk n.d.). Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk mengamati dan menemukan makna pembelajaran mereka untuk menjadikannya bermakna (Lusidawaty, dkk 2020). Masalah lainnya adalah bahwa selama proses pengajaran, guru hanya menggunakan rencana pembelajaran berupa LKS (Dasar, 2021). Pembelajaran yang membosankan dengan penggunaan media pembelajaran yang tidak maksimal, yang menghalangi siswa menjadi tidak tertarik dalam pembelajaran. (Darsih & Hermawan, 2022). Bahan pembelajaran tidak diberikan dengan cara yang tepat sehingga membuat kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Hasil ini diperkuat dari temuan evaluasi Program for International Student Assessment (PISA), siswa di Indonesia berada pada level tahu dan paham (low level) pada tahun 2009, 2012, dan 2015, yang mana dengan skor lebih rendah dari rata-rata Negara peserta yang diuji (OECD, 2016). Hasil evaluasi PISA terbaru pada tahun 2018 sebagaimana yang dilansir dari Kemendikbud bahwasanya terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Berdasarkan hasil PISA tersebut, hal ini jelas bahwa siswa di Indonesia dalam bidang IPA masih tergolong rendah dibawah skala Internasional. (Solpa, dkk 2022). Melihat dari hasil PISA, maka hendaknya pembelajaran IPA dilakukan di ruang kelas maupun dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha, 2022).

Keterampilan proses pembelajaran dan sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui pendidikan ilmu pengetahuan alam. Karena mampu membuat siswa untuk belajar berpikir kritis (Setyawan & Kristanti, 2021). Jika guru hanya memberikan bahasan mengenai bahan pelajaran tanpa menyisipkan pertanyaan yang menggugah pikiran, proses belajar siswa akan terasa sangat membosankan (Kalsum, dkk 2021). Tanggung jawab utama guru selain mengajar adalah untuk meningkatkan motivasi atau hasrat siswa untuk belajar (Marta, dkk 2020). Jika guru dapat mempertahankan minat siswa dalam menelaah kegiatan pembelajaran untuk jangka waktu yang lebih lama, juga memotivasi mereka secara konsisten, dan membiarkan proses pembelajaran mengalir secara alami, pembelajaran akan

dirasakan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan tak terlupakan (Zuleni & Marfilinda, 2022).

Antusiasme siswa dalam belajar akan dipicu oleh pembelajaran yang menyenangkan. Siswa akan termotivasi untuk belajar salah satunya dengan menggunakan media belajar (Fitriyah & Khaerunisa, 2018). Penggunaan media juga dapat mempercepat proses pembelajaran pada penyampaian materi (Azizatunnisa et al., 2022). Agar pokok bahasan materi dapat dipahami oleh para siswa, guru dapat mengkomunikasikannya melalui sebuah media (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Secara faktual, penggunaan media dapat mempercepat pembelajaran siswa. Hasilnya akan tercapai apabila pembelajaran terlaksana dengan baik (Wahyu, dkk 2020).

Sebuah kartu permainan dengan media kartu gambar yang akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu berupa alat ajar bahan tercetak yang digunakan untuk belajar adalah kartu bergambar (Ria Arsini & Goreti Rini Kristiantari, 2022). Media kartu yang berukuran sedang dengan gambar di atasnya, gambar tersebut merupakan gambar asli atau gambar yang telah ada dan dapat digunakan guna membantu kegiatan pembelajaran bagi siswa (Kosanke, 2019). Permainan kartu gambar ini mencakup pembelajaran dengan cara mencocokkan kartu dengan gambar yang sama untuk menilai bakat si anak untuk pelajaran (Fahrudin, dkk 2022).

Menurut penelitian sebelumnya, menggunakan kartu tercetak sebagai media dapat meningkatkan kemampuan siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. (Pertiwi & Dwi, 2019). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan media kartu bergambar. (Arisandi, dkk 2022) Menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Nugroho, dkk 2019). Membuat siswa dapat berpikir kritis (Pratiwi, 2022). Selain itu, dengan pembelajaran menggunakan kartu bergambar dengan menghubungkan materi yang di pelajari dan pahami dapat mengembangkan gagasan atau konsep yang tidak mudah dilupakan. (Dina Hafni, 2021).

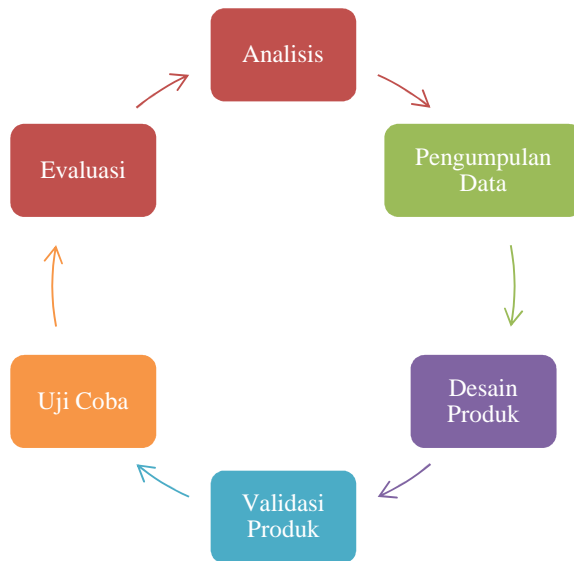
Berdasarkan uraian di atas penggunaan ilustrasi media bergambar dapat melibatkan anak-anak dalam pembelajaran. Dengan metode yang tepat, dapat digunakan untuk merangsang minat siswa sehingga siswa merasa antusias dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah penggunaan media kartu bergambar yang dapat digunakan sebagai minat belajar pada siswa (Sabri & Dalimunthe, 2021). Mengingat fakta penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa permainan kartu gambar dapat merangsang minat seorang anak untuk belajar, peneliti kemudian merancang rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian yaitu : "Bagaimana kelayakan media berbasis kartu bergambar dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPA kelas III untuk mengidentifikasi makhluk hidup?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (Research and Development). Menurut Sugiyono (2015 : 297) Metode RnD adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan dapat menguji suatu keefektifan produk tersebut

(Khamidah & Sholichah, 2022). Sedangkan menurut Sukmadinata (2015 :163) “metode Penelitian dan pengembangan (Research and Development) ialah suatu prosedur atau tahap-tahap agar dapat mengembangkan suatu produk baru dan menyempurnakan produk yang sudah ada, yang mesti dipertanggung jawabkan” (Raihanati et al., 2020).

Model pengembangan RnD mencakup dalam 6 tahapan penelitian dan pengembangan. Peneliti melakukan 6 tahap yang akan dilalui melalui penelitian dalam upaya menciptakan produk kartu bergambar di kelas III pada pembelajaran IPA. Adapun tahapan tersebut adalah:



Gambar 1. Model Pengembangan RnD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian dilakukan dengan 6 tahapan mengacu kepada yang sudah dikembangkan oleh Sugiyono (2011) yaitu : (1) Analisis masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain produk, (4) Validasi produk, (5) Uji coba produk dan (6) Evaluasi. Media kartu bergambar didapat datanya dengan pengisian angket oleh ahli media dan praktisi. Adapun uji coba pada hasil penelitian pengembangan dengan menggunakan metode RnD sebagai berikut :

1. Analisis

Dalam tahap analisis, peneliti mengidentifikasi bahwa siswa dalam pembelajaran IPA membutuhkan media pembelajaran. Dari mengidentifikasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam siswa membutuhkan bahan belajar untuk mengidentifikasi makhluk

hidup. Peneliti kemudian menciptakan media pembelajaran berdasarkan analisis penelitian yaitu mengembangkan sebuah media pembelajaran. Media tersebut yaitu berupa kartu bergambar. Kegiatan ini dilakukan untuk membangkitkan antusiasisme siswa pada mata pelajaran IPA, dan membuat kegiatan pembelajaran pada siswa menjadi menyenangkan.

2. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengkajian terhadap mata pelajaran IPA secara umum untuk mengetahui apa yang menjadi minat siswa pada mata pelajaran tersebut, dengan cara merancang produk awal pengembangan media pembelajaran. hal ini untuk membuat siswa dilibatkan pada pembelajaran yang aktif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar. Sebagai hasilnya, kartu bergambar sebagai media pembelajaran interaktif diperlukan bagi siswa untuk terlibat langsung pada pembelajaran, Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan membuat pelajaran yang aktif dan menarik.

3. Desain Produk

Perancangan media pembelajaran yang dikembangkan berupa kartu bergambar berupa mahluk hidup. Tujuan ini agar siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi dengan menggunakan kartu bergambar pada pelajaran IPA untuk mengidentifikasi makhluk hidup.



Gambar 2. isi Materi



Gambar 3. Isi Materi



Gambar 4. Isi Materi

Gambar 5. Isi Materi

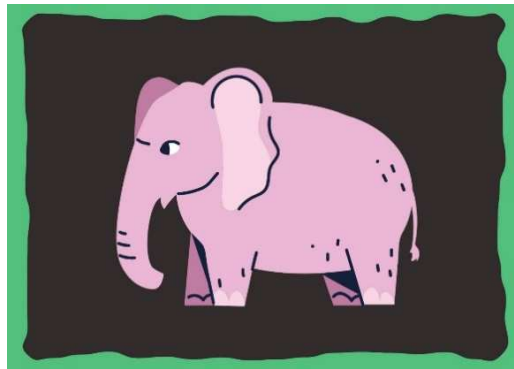


Gambar 6. Pemahaman Materi

Gambar 7. Pemahaman Materi



Gambar 8. Pemahaman Materi



Gambar 9. Pemahaman Materi

4. Validasi Produk

Tahap pengembangan media pembelajaran berupa penyusunan materi, penggunaan media kartu bergambar, menetapkan tujuan pembelajaran dan strategi dalam penggunaan media. Pada tahap ini merupakan proses untuk membuat perencanaan media kartu bergambar sehingga dapat dikembangkan dan digunakan. kesesuaian antara temuan tes dan kriteria yang ditetapkan pada sebuah instrumen dikatakan memiliki kebenaran jika hasilnya memenuhi kriteria tersebut (Mesiono & Sahana, 2021).

Peneliti juga membuat Angket untuk kesesuaian materi dan media. Angket tersebut untuk melihat ke efektifan media kartu bergambar dapat dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran. Adapun angket yang dibuat peneliti sebagai pengembangan media menggunakan kartu bergambar adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Angket Materi Pembelajaran

No	Aspek	Indikator	Kriteria
1	Kegiatan Pendahuluan	Kesamaan materi dengan indikator pembelajaran	Sesuai
		Kesamaan materi dengan tujuan pembelajaran	Sesuai
		Kesamaan materi dengan kegiatan pembelajaran	Sesuai
2	Kegiatan Inti	Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa	Sesuai
		Materi didukung dengan media yang tepat	Sesuai
		Kemudahan siswa dalam memahami materi	Sesuai
		Kesesuaian materi dengan kehidupan nyata siswa	Sesuai
3	Kegiatan Penutup	Kesesuaian evaluasi dengan materi dalam media	Sesuai

Tabel 2. Angket Media Pembelajaran

No	Aspek	Indikator	Kriteria
1	Tampilan	Kemudahan menggunakan media	Sesuai
		Media dapat membantu siswa memahami materi	Sesuai
		Media dapat membangkitkan motivasi siswa	Sesuai
2	Gambar	Penggunaan gambar mendukung materi pembelajaran	Sesuai
		Penggunaan gambar mendukung pemahaman materi	Sesuai

Pada tahap pengembangan media kartu bergambar dibawa ke validator materi, media dan respon pendidik kemudian divalidasi untuk menguji kelayakan, mengkritik, dan memberikan masukan kepada peneliti agar dapat meninjau media pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan untuk menciptakan pengembangan media interaktif yang lebih baik sebelum diuji pada responden pengguna (peserta didik). Adapun validator dari ahli media, ahli materi dan pendidik adalah sebagai berikut:

Penilaian validasi ahli materi ditinjau dari beberapa aspek yaitu, aspek kesesuaian materi, tujuan pembelajaran serta kegiatan pembelajaran. Uji validasi materi dilakukan oleh Dosen FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yaitu Bapak Dr. Yuyu Suhana M.Si

Tabel 3. Penilaian Validasi Ahli Materi

Validator	Persentase %	Keterangan
I	87%	Sangat Layak

Penilaian validasi dari ahli materi dengan hasil akhir 87% atau diklasifikasikan “Sangat Layak”. Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli materi terdapat saran untuk memperbaiki kekurangan yaitu tidak ada evaluasi dan penguatan pelajaran IPA dalam pembelajaran.

Validasi media di tinjau dari beberapa aspek, yaitu tampilan, desain, penggunaan serta pemanfaatan. Validasi ini dilakukan oleh Dosen FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yaitu Bapak Dr. Lukman Nulhakim M.Pd

Tabel 4. Penilaian Validasi Ahli Media

Validator	Persentase %	Keterangan
I	88%	Sangat Layak

Pada penilaian validasi dari ahli media dengan nilai akhir 88% atau diklasifikasikan “Sangat Layak” namun dari media kartu bergambar ini belum sepenuhnya sempurna masih terdapat kekurangan 12% dan terdapat saran yang diberikan yaitu salah satunya penggunaan gambar atau ilustrasi harus lebih menarik untuk siswa.

Sedangkan hasil penilaian validasi respon pendidik dilakukan oleh kepala sekolah SDN Karawaci Baru 1 yaitu Ibu N.Yanti Suryanti M.Pd diperoleh nilai 90%. Hasil ini terlihat bahwa tanggapan pendidik mempunyai respon yang bagus serta minat yang besar terhadap media kartu bergambar mata pelajaran IPA dalam materi mengidentifikasi makhluk hidup dalam proses pembelajaran.

Secara lebih ringkas, rekapitulasi hasil uji validasi ahli dirangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5. Validasi Media Pembelajaran

No	Validasi	Skor	Kriteria
1	Ahli materi	87%	Sangat Layak
2	Ahli media	88%	Sangat Layak

No	Validasi	Skor	Kriteria
3	Guru	90%	Sangat Layak

5. Uji coba

Tahap uji coba untuk memperoleh sejumlah informasi yang dilakukan dalam penelitian, tahapan ini melibatkan siswa, media pembelajaran berupa kartu bergambar, uji coba pada kelompok kecil di mana produk media kartu bergambar di uji cobakan di dalam kelas. Pada tahap ini media kartu bergambar dibagikan peserta didik dan digunakan sebagai media pembelajaran. Tahap implementasi dilaksanakan pada tanggal 4 November 2022. Uji coba awal melibatkan 6 orang peserta didik kelas III SDN Karawaci Baru 1 Kota Tangerang Provinsi Banten yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Adapun data yang didapat peneliti setelah melihat kegiatan bermain dengan menggunakan media kartu bergambar dengan mengidentifikasi makhluk hidup adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Penilaian Siswa

No	Respon	Aspek				Nilai	Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Responden 1				√	98	Sangat Baik
2	Responden 2				√	96	Sangat Baik
3	Responden 3			√		90	Sangat Baik
4	Responden 4			√		86	Sangat Baik
5	Responden 5				√	92	Sangat Baik
6	Responden 6				√	100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil rekapitulasi penilaian pengembangan media pembelajaran kartu bergambar yang diperoleh dari uji responden/pengguna terlihat bahwa siswa mendapatkan hasil presentase sebesar 93% dan dikategorikan “Sangat Baik” (SB) sehingga penggunaan media kartu bergambar dapat digunakan dalam pembelajaran.

6. Evaluasi

Tahap evaluasi yaitu tahap terhadap pengembangan produk untuk menentukan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan media kartu gambar diharapkan mempermudah guru untuk menyampaikan pokok materi kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan kartu bergambar dapat digunakan sebagai media mengajar, dengan tujuan agar fokus siswa akan lebih terpusat, dan siswa tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori yang mendukung yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa media pembelajaran memiliki beberapa kegunaan :1) membangkitkan kecenderungan siswa pada pelajaran, 2)

menyemangati kegiatan pembelajaran, 3), meningkatkan pemahaman dalam diri siswa serta 4) proses pembelajaran menjadi efektif (Raihanati, dkk 2020).

Hasil validasi dari pakar media dan materi serta respon pendidik dapat digunakan untuk menunjukkan pencapaian atau efektivitas pembelajaran media berbasis kartu bergambar untuk mengidentifikasi makhluk hidup. Tes validasi ahli media memiliki tingkat keberhasilan 87% dalam kategori "Sangat Layak". Validasi ahli materi dengan nilai 88% "Sangat Layak". Serta respon pendidik dengan nilai 90% "Sangat Layak" maka setelah media kartu bergambar dinyatakan dapat digunakan sebagai media pembelajaran, kemudian peneliti menguji cobakan terhadap peserta didik.

Media kartu bergambar di uji cobakan pada tanggal 4 November 2022, pada SDN Karawaci Baru I Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III sebanyak 32 siswa. 19 diantaranya siswa perempuan dan 13 siswa lainnya laki-laki. Berdasarkan hasil dan pembahasan, media kartu bergambar untuk mengidentifikasi makhluk hidup pada pembelajaran IPA "Sangat Layak" karena dari hasil validator ahli telah memastikan bahwa media dan materi sudah memenuhi syarat untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Peneliti berharap penggunaan media kartu bergambar akan membantu guru dalam menyampaikan pengetahuan khususnya materi pembelajaran IPA di kelas dan mendorong minat siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan penerapan media kartu bergambar pada siswa kelas III SDN Karawaci Baru 1 Kota Tangerang Provinsi Banten, salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memberikan pengalaman langsung berupa penggunaan media berbasis kartu bergambar. Desain media kartu bergambar "Sangat Layak" digunakan, terbukti dari hasil validasi nilai yang dilakukan oleh ahli materi dengan nilai presentase 87%, validasi nilai dari ahli media dengan presentase 88%, dan validasi respon pendidik yang memperoleh nilai 90%. Serta hasil belajar siswa menunjukkan nilai ≥ 80 dengan terbukti nilai yang di dapat melalui hasil pembelajaran mencapai kriteria "Sangat Baik".

REFERENSI

- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, D. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Arisandi, I. M. A., Ngr, D. B. K., & Putra, S. (2022). *Media Permainan Kartu Bergambar Mengenai Siklus Hidup Hewan Siswa Kelas IV SD*. 5(1), 85–95.
- Azizatunnisa, F., Sekaringtyas, T., & ... (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Game Edukatif Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *OPTIKA*: 6(1), 14–23. journal.uniflor.ac.id/index.php/optika/article/download/1071/1339
- Darsih, D., & Hermawan, R. (2022). Penggunaan Media Permainan Kartu Huruf untuk

- Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini di TK MNU 25 At-Taqwa Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1098–1103.
- Dasar, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 3314–3320.
- Dina Hafni, N. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Ips Menggunakan Media Kartu Bergambar (Draw Card). *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 19–33.
- Fahruddin, Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49–53.
- Fitriyah, A., & Khaerunisa, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Drill Berbantuan Permainan Engklek Termodifikasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 267.
- Frima, A., & Firduansyah, D. (2022). Penerapan Strategi Inside-Outside Circle dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Remban.
- Kalsum, U., Chastanti, I., & Harahap, D. A. (2021). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 433–441.
- Khamidah, A., & Sholichah, N. I. (2022). Digital Pop Up Learning Media for Early Childhood Cognitive. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research*, 1(1), 11–19.
- Kosanke, R. M. (2019). *Pengembangan Media Kartu Bergambar (Berbantuan Google Sites)*. 156–164.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran Ipa Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157.
- Mesiono, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1–10.
- Nida, D. M. A. A., Parmiti, D. P., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2020). Pengembangan Media Kartu Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 16.
- Nugraha, D. M. D. (2022). Hubungan kemampuan Literasi Sains dengan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 5(2), 153–158.
- Nugroho, I. M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Riau, U. (2019). Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(October), 125–138.
- Pertiwi, I. N., & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 261–270.

- Pratiwi, F. P. (2022). Pengembangan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Faradila Putri Pratiwi PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya faradilla Putripratiwi83@gmail.com Ganes Gunansyah PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar*, 421–430.
- Raihanati, L., Jamaludin, U., & Taufik, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Powtoon Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 1.
- Ria Arsini, K., & Goreti Rini Kristiantari, M. (2022). Media Kartu Kata dan Kartu Gambar pada Materi Kosakata Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 173–184.
- Sabri, & Dalimunthe, E. M. (2021). Penggunaan Metode Permainan Kartu Kata Bergambar dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 46–58.
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082.
- Solpa, N. M., Nulhakim, L., Dian, V., & Resti, A. (2022). Analisis Keterampilan Proses Sains (KPS) dalam Buku Teks IPA SMP Kelas VII Tema Pemanasan Global (Analysis Of Science Process Skills (SPS) In Science Textbook Grade7th Junior High School On The Theme Global Warming). 08, 9–18.
- Vidayanti, M. P., Rahmadani, D., Putri, R. D., & Nugroho, P. B. (n.d.). *No Title*.
- Wahyu, Y., Edu, A. L., & Nardi, M. (2020). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 107.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27.
- Wardani, E. K., & Suryana, D. (2021). Permainan Edukatif Setatak Angka dalam Menstimulasi Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1790–1798.
- Widari, N. M. P. A., & Putra, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Pendekatan Konstruktivisme pada Muatan IPA Materi Siklus Hidup Hewan Kelas IV SD. *Journal Research and Learning in Primary Education*, 4(2), 518–526.
- Yusuf dan Jurniati. (2018). Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 1–8.
- Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh Motivasi terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 244–250. 4

**PROGRAM LITERASI BUDAYA SUNDA DI MI MIFTAHUL
ULUM KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN
PANGANDARAN**

Yusi Salma, Hilman Mangkuwibawa, dan Siti Khozanatu Rohmah

Program Studi PGMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Koresponden: yusisalma79@gmail.com

Kata Kunci :

**Program Literasi
Budaya Sunda
Aksara Sunda
Bahasa Sunda**

ABSTRACT

This research is motivated by a shift in Sundanese culture due to the era of globalization, which affects the knowledge of students and the public about Sundanese culture, to overcome this MI Miftahul Ulum tries to preserve Sundanese culture to students by holding a Sundanese cultural literacy program. The purpose of this study was to find out the background of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, to find out what are the activities of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, to find out how the implementation of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, to know the value applied from the cultural literacy program. Sunda, , know the obstacles experienced by schools from the application of Sundanese cultural literacy. This research approach uses a qualitative approach with a case study method. The background of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, before the program was formed, was only limited to ordinary teaching, the desire to preserve Sundanese culture, fear of losing the mother tongue. The Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum consists of teaching Sundanese script, teaching Sundanese language lemes, dance art, sound art, calung art, lengser traditional ceremonies, traditional Sundanese games, such as boy-boyan, jajangungan, oray-orayan, galah asin. The application of the Sundanese cultural literacy program, for teaching Sundanese script, is led by 1 teacher, teaching the Sundanese language is slow by depositing 10 words in the lazy language. The values applied include religious values, politeness values, discipline values, tolerance values, responsibility values, and cooperation values. The obstacles experienced include limited media and facilities, limited time, no special art teacher, limited funds, and no soundproof room.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pergeseran budaya Sunda akibat era globalisasi, yang mempengaruhi pengetahuan

Email penulis:

yusisalma79@gmail.com

hilmanmangkuwibawa.eknows@gmail.com

sitikhr@uinsgd.ac.id

siswa dan masyarakat tentang budaya sunda, untuk mengatasi hal tersebut MI Miftahul Ulum berusaha melestarikan budaya Sunda kepada siswa dengan mengadakan program literasi budaya sunda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang program literasi budaya sunda di MI Miftahul Ulum, mengetahui apa saja kegiatan program literasi budaya sunda di MI Miftahul Ulum, mengetahui bagaimana penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, mengetahui nilai yang diterapkan dari adanya program literasi budaya Sunda, ,mengetahui hambatan yang dialami sekolah dari penerapan literasi budaya Sunda. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Latar belakang program literasi budaya Sunda di MI Miftahul ulum pertama sebelum dibentuk program hanya sebatas pengajaran biasa, keinginan melestarikan budaya Sunda, takut hilangnya bahasa ibu. Program literasi budaya sunda yang ada di MI Miftahul ulum terdiri dari pengajaran aksara Sunda, pengajaran bahasa sunda lemes, seni tari, seni suara, seni calung, upacara adat lengser, permainan tradisional Sunda, seperti boy-boyan, jajangkungan, oray-orayan, galah asin. Penerapan program literasi budaya Sunda, untuk pengajaran aksara Sunda yaitu dengan dipimpin oleh 1 guru, pengajaran bahasa sunda lemes dengan setor 10 kata bahasa lemes. Nilai yang diterapkan meliputi nilai religius, nilai sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai kerjasama. Hambatan yang dialami meliputi terbatasnya media dan fasilitas, terbatasnya waktu, tidak ada guru kesenian khusus, terbatasnya dana, tidak ada ruang kedap suara.

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi, mengakibatkan seluruh anak milenial dan masyarakat ini tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi. Karena dengan teknologi, seluruh masyarakat yang ada di dunia dapat mencari informasi dan melakukan komunikasi secara global, dengan menggunakan berbagai media, baik melalui situs web atau aplikasi khusus, hal ini akan membuat seluruh generasi anak muda atau masyarakat lebih mudah dalam mengakses segala informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah tanpa adanya Batasan waktu dan tempat. Akan tetapi adanya teknologi bagi manusia ini juga memiliki dampak yang negatif, salah satunya adalah pertukaran budaya dan juga berkembangnya budaya asing di Indonesia (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Budaya-budaya yang dimiliki Indonesia sangatlah banyak, akan tetapi budaya Indonesia

bisa hilang seiring dengan perkembangan zaman karena penerus bangsa lebih menyukai dan mengikuti budaya luar, seharusnya anak-anak penerus bangsa harus bisa mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada didaerahnya (Agustin, 2011). Hal tersebut akan terus terjadi jika generasi yang diharapkan sebagai penerus budaya di Indonesia tidak dikenalkan sejak dini terhadap budaya yang ada di Indonesia dan tidak dilatih untuk meneruskan dan mengembangkan budaya yang ada, dan lebih memilih budaya asing untuk ditiru, maka budaya lokal yang ada di Indonesia akan semakin luntur jika tidak ada generasi penerus yang ingin belajar untuk mewarisinya. dari perubahan-perubahan yang pasti terus terjadi secara berulang ini, kita sebagai masyarakat generasi penerus harus tetap mengenal, memelihara, mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia (Nahak, 2019).

Indonesia memiliki banyak sekali macam-macam suku bangsa, salah satunya adalah suku Sunda yang merupakan etnis terbesar setelah suku Jawa, baik itu meliputi jumlah orangnya, kulinernya, dan budayanya. Selain beragamnya suku bangsa, negara Indonesia memiliki keragaman budaya-budaya, salah satunya adalah budaya Sunda, yang dimiliki oleh suku Sunda atau orang-orang yang lahir di tanah Sunda atau provinsi Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan berkembang melalui interaksi-interaksi secara terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya, budaya Sunda memiliki berbagai macam sistem kepercayaan, kesenian, persaudaraan, mata pencaharian, bahasa daerah, dan adat istiadat, dari sistem-sistem tersebut kemudian melahirkan sebuah nilai-nilai yang secara turun temurun dianut oleh masyarakat Sunda (Madjid, Abdulkarim, & Iqbal, 2016).

Fenomena remaja dan anak-anak di Indonesia lebih memilih budaya asing dari pada budaya sendiri ini tidak hanya pada gaya berpakaian, makanan, lagu, dan dance saja, melainkan permainan tradisional yang digantikan oleh game gadget, dan juga penyebab anak-anak tidak mengetahui budaya sendiri adalah kurangnya literasi pada diri setiap orang, hal tersebut didukung oleh fakta yang dilakukan (Sekunderiawan, 2021) yaitu dengan bertanya kepada sekumpulan anak yang sedang bermain, terkait pertanyaan menguji literasi anak tepatnya pada bidang seni dan budaya Sunda, contoh pertanyaannya adalah “apa saja kesenian yang terdapat di Jawa Barat?”, dan hasil jawaban dari anak-anak tersebut kurang mengetahui bahkan tidak mengetahui tentang literasi dalam lingkup kebudayaan Sunda, kemudian solusi Sekunderiawan adalah memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang kebudayaan seni Sunda, yang nantinya pasti dibutuhkan oleh anak-anak, untuk mengenal kebudayaan Sunda.

Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah MI Miftahul ulum untuk mengenalkan dan ikut berperan dalam mewariskan budaya Sunda kepada siswa adalah dengan mengadakan sebuah program literasi budaya Sunda. MI Miftahul Ulum mengakui bahwa sebenarnya belum menciptakan sebuah program sendiri, melainkan mengembangkan program yang sudah ada dari pemerintah, seperti pemberian buku bacaan, Rebo nyunda, akan tetapi ada keunikan tersendiri dalam Rebo nyunda yaitu terkait program pengajaran aksara Sunda,

dan pengajaran bahasa Sunda halus “*basa Sunda lemes*”, yang dimana pada program aksara Sunda masih banyak siswa yang tidak bisa membaca tulisan dengan aksara Sunda, bahkan gurunya sendiri mengakui memang belum begitu mengetahui aksara Sunda, adanya program tersebut adalah keinginan untuk sama-sama belajar antara guru dan siswa. Sedangkan program bahasa Sunda halus adalah untuk menerapkan pemahaman kepada anak bahwa dalam bahasa Sunda terdapat sebuah bahasa yang dikhususkan salah satunya untuk penggunaan kepada orang dewasa, anak-anak, dan sebagainya.

Harapan dari adanya literasi budaya Sunda yaitu seluruh masyarakat terutama yang berada di tanah Sunda dapat memahami dan menghargai kebudayaan Sunda yang dimana kebudayaan tersebut adalah bagian dari identitas masyarakat Sunda, dan seluruh masyarakat diharapkan dapat bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tanah Sunda, seperti nilai silih asah artinya saling membimbing, dan saling menjaga antar sesama dan sebagainya, serta meningkatkan segala potensi yang dimiliki setiap orang. Fenomena perkembangan zaman, yaitu adanya budaya asing yang masuk dan tidak bisa dihilangkan dari budaya masyarakat, karena pintu masuk budaya asing ada dimana-mana, akan tetapi adanya budaya tersebut jangan sampai menghilangkan kearifan lokal yang ada di tanah Sunda, artinya antara budaya asing dan budaya lokal harus tetap seimbang keberadaannya (Susanti & Permana, 2017).

Adanya budaya asing yang mengakibatkan terkikisnya budaya yang ada di Indonesia termasuk budaya Sunda ini, menjadi suatu kekhawatiran bagi warga madrasah MI Miftahul Ulum dan dengan melihat kemampuan literasi yang ada pada siswanya, baik itu pengetahuan literasi budaya Sunda, keterampilannya, sikapnya, dan kemampuan lainnya. Maka dari itu, MI Miftahul Ulum ingin mewariskan budaya Sunda kepada generasi penerusnya yaitu siswa dan siswi MI dengan mengadakan sebuah program yang bernama program literasi budaya Sunda. Sehingga peneliti ingin mendapatkan informasi tentang penerapan program literasi budaya di MI Miftahul Ulum, dan ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan program tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat diberikan yaitu sekolah dapat mengembangkan program literasi budaya Sunda dengan mengadakan pelatihan mengenai literasi budaya Sunda kepada guru dan orangtua siswa, hal tersebut untuk menambah kecakapan yang dimiliki setiap guru dan orangtua terhadap budaya-budaya yang ada di tanah Sunda. Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha mendeskripsikan dan mempelajari seperti apa program literasi budaya Sunda yang diterapkan di sekolah, nilai-nilai yang diterapkan sekolah dari penerapan literasi budaya Sunda, dan hambatan yang dialami sekolah selama program literasi budaya Sunda diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan tingkah laku yang diteliti (Nugrahani, 2014). Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, metode studi kasus merupakan metode yang mengarahkan pengumpulan data untuk mendapatkan makna atau pemahaman terhadap kasus yang diteliti, metode ini dalam penelitiannya dapat meneliti kepada orang, kelas, atau sekolah (Sukmadinata, 2012). Menurut Creswell (Raco, 2010) studi kasus adalah suatu metode yang menekankan pada eksplorasi dari suatu system yang terkait atau kasus, metode studi kasus juga bagian dari pendekatan kualitatif yang mendalami suatu kasus secara mendalam dan melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber informasi, dengan tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara menyeluruh pada suatu waktu atau kegiatan (bungin, 2007). Pada penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dari program literasi budaya Sunda yang ada di MI Miftahul Ulum, meliputi latar belakang adanya program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, kegiatan literasi budaya Sunda, penerapan literasi budaya sunda, nilai yang diterapkan dari adanya literasi budaya Sunda, dan hambatan yang dialami sekolah dalam penerapan literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum. Lokasi penelitian berada di RT/RW 015/007, kampung Babakan, Dusun Cikareo, Desa Ciakar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu, menurut Sarwono (2006) pertama sumber data primer yang meliputi kepala sekolah MI Miftahul Ulum, guru yang ikut serta pada kegiatan literasi budaya Sunda, dan siswa. kedua, sumber data sekunder meliputi internet, jurnal, buku, orangtua siswa dan masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan merangkum data (reduksi data), penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah program literasi budaya Sunda di MI Miftahul ulum, Program literasi budaya Sunda dibentuk atas kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru-guru MI Miftahul Ulum pada tanggal 5 Juli 2021. Pembentukan program ini sebelumnya memang sudah terdapat literasi budaya Sunda di MI tersebut, karena kenyataannya lingkungan sekolah MI Miftahul Ulum berada disekitar masyarakat yang mayoritas asli Sunda, jadi harus mengetahui budaya-budaya yang ada di tanah Sunda, selain penggunaan bahasa Sunda, dan menjalani kehidupan sesuai nilai yang ada di tanah Sunda. Pada saat sebelum dibentuk program literasi budaya Sunda tersebut hanya sebatas pengajaran biasa yang ada dibuku, dan melakukan komunikasi biasa menggunakan bahasa Sunda, baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru, tanpa adanya pengajaran khusus lebih mendalam seperti ragam bahasa yang ada dalam bahasa Sunda, kesenian Sunda, dan sebagainya. Maka dari itu supaya kegiatan literasi budaya Sunda lebih terarah, dibentuk sebuah program yang bernama program literasi budaya Sunda.

Alasan lain dari adanya program literasi budaya Sunda ini tidak hanya dengan adanya keinginan supaya pelaksanaan literasi budaya Sunda lebih terarah, melainkan ada alasan lain yaitu meliputi langkanya generasi penerus mengajarkan tentang budaya-budaya Sunda, sehingga ada ketakutan tersendiri selain takut hilangnya kegiatan budaya Sunda. Dalam penelitiannya Menurut (Putri, Aisyah, & Karyawati, 2021) Indonesia memiliki banyak budaya, hal tersebut merupakan bagian dari warisan negara yang keberadaan dan keasliannya harus tetap lestari dikalangan masyarakat supaya tidak tergeser oleh globalisasi, dengan upaya pelestarian secara terus menerus.

MI Miftahul Ulum memiliki ketakutan terhadap hilangnya pengetahuan generasi penerus tentang budaya Sunda, maka jika hal yang ditakutkan terjadi budaya Sunda tersebut bisa hilang dan tergantikan oleh budaya lain. Contohnya untuk saat ini saja khususnya daerah Pangandaran, Desa Ciakar, banyak anak-anak berbicara kasar, dan ada sebagian orangtua yang mengajarkan komunikasi kepada anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia, padahal seharusnya bahasa ibu jangan sampai dihilangkan dari diri anak, karena manfaat bahasa ibu jika sudah dikuasai anak lebih dahulu, maka akan lebih mudah menggunakan bahasa selain bahasa ibu. Terkait pengetahuan tentang budayanya, sekolah juga sekaligus ingin menanamkan nilai-nilai yang ada dalam budaya Sunda, termasuk nilai budaya Sunda yang ada di lingkungan sekolah MI Miftahul Ulum. Maka dari itu adanya pelestarian budaya Sunda di lingkungan sekolah adalah sebagai bagian dari upaya menjaga keberadaan budaya Sunda baik kesenian atau bahasa dan sebagainya (Sudarma, et al., 2018).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dukungan masyarakat dan pentingnya literasi budaya sunda bagi siswa adalah masyarakat sangat mendukung adanya program literasi budaya Sunda yang ada di sekolah, dan pentingnya literasi budaya Sunda bagi siswa adalah sangat penting dengan tujuan untuk menambah kecakapan siswa terhadap budaya-budaya Sunda. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat sangat setuju dan mendukung apapun segala kegiatan yang ada di sekolah, karena melihat pentingnya pengajaran literasi budaya Sunda, supaya siswa mengerti dan mengetahui segala yang ada di tanah Sunda, termasuk pada aspek bahasa Sunda yang paling penting, dan jangan sampai membuat siswa lalai terhadap kewajibannya kepada Allah Swt. Artinya aspek religius harus tetap ada dalam diri siswa dan aspek pengetahuan juga harus ada.

Kegiatan literasi budaya Sunda yang ada di MI Miftahul ulum yaitu kegiatan pangajaran aksara Sunda, pengajaran bahasa Sunda lemes, yang dimana kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Rabu atau yang dinamakan Rebo Nyunda, terdapat kesenian Sunda, aktivitas pojok baca, pengenalan permainan tradisional khas Sunda. Pertama, Pengajaran aksara Sunda yang dilakukan adalah dengan mengenalkan penulisan aksara Sunda kepada

siswa, dalam rangka memperlihatkan bahwa dalam budaya Sunda terdapat aksara khusus yaitu aksara Sunda Menurut Holida, Alawiyah, & Sutisna (2014) aksara Sunda merupakan unsur budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Barat khususnya masyarakat asli Sunda.

Kedua, Pengajaran bahasa Sunda lemes adalah dalam rangka mengajarkan bahasa Sunda kepada siswa yang halus, beserta penggunaannya baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Guru dan orangtua yang bertutur kata santun kepada anaknya, saudaranya, tetangganya, maka akan dijadikan model bagi orang yang ada disekitarnya, terutama seorang guru yang yang menjadi bagian dari pendidik yang mengajarkan berbagai hal kepada siswanya baik pengetahuan dan penerapan karakter pada anak (Fitriani, 2016). Saat ini banyak masyarakat dewasa ketika berbicara mengeluarkan bahasa-bahasa kasar sehingga ditiru oleh anak dibawah umur yang tentunya merusak prinsip sopan santun nilai budaya Sunda, bahkan ungkapan kasar seperti kata “*Anjir/anjing*” sering diucapkan oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari baik ketika sedang marah, sedang bercanda, dan sebagainya. Akan tetapi orang yang berbicara kasar sering menganggap bahwa yang mereka ucapkan adalah hal biasa, tetapi kenyataannya tidak semua orang menganggap bahasa kasar hal biasa, karena bahasa kasar dapat merusak nilai kesopanan yang ada pada generasi penerus (Wahyuni, 2021).

Pada bidang kesenian tari, yang dilakukan adalah dengan mengajarkan tarian tradisional yang menggunakan musik Sunda. Paduan suara yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nyanyian berbahasa Sunda. Kesenian Upacara adat léngsér hanya beberapa orang saja yang dilatih karena tidak semua orang memiliki kemampuan menjadi seorang léngsér dan tidak semua orang memiliki kemampuan humor yang bisa ditampilkan.

Pelestarian kesenian dapat dilaksanakan dari jenjang sekolah dasar, hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2014 tentang pemeliharaan kesenian, dalam Peraturan Daerah pasal 7a tersebut berisi tentang menghidupkan kegiatan kesenian di lembaga pendidikan dasar dan menengah, mengadakan sarana dan prasarana seni di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta penyelenggaraan kegiatan kesenian melibatkan guru, siswa, orangtua, dan masyarakat, akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan terutama di MI Miftahul Ulum pemerintah tidak memberikan fasilitas sarana prasarana yang mendukung kegiatan kesenian.

Aktivitas pojok baca hanya ada di kelas 4, dikarenakan keterbatasan biaya dan buku bacaan jika aktivitas pojok baca diadakan dalam setiap kelas. Pengenalan permainan tradisional dilakukan dengan mengajak siswa bermain tradisional, seperti pengenalan permainan oray-orayan, boy-boyan atau bancakan, permainan jajangkungan, dan permainan galah asin. Zaman sekarang permainan tradisional yang ada di Jawa Barat mulai mengalami pergeseran dengan adanya teknologi modern yang didalamnya terdapat berbagai jenis permainan yang modern, melalui permainan modern anak tidak banyak melakukan interaksi dengan individu lainnya, berbeda dengan melaksanakan permainan tradisional, anak dilatih supaya bisa bersosialisasi, belajar adanya kerjasama antar individu

dan kelompok, selain itu juga anak jangan dibiasakan sejak dini untuk mengenal teknologi, karena hal tersebut dapat merusak kesehatan anak, interaksi anak dengan orang lain, dan sebagainya (Kusumasari & Suhartini, 2019).

Penerapan program literasi budaya Sunda yang ada di MI Miftahul Ulum Untuk ekstrakurikuler sendiri dikarenakan jadwal siswa dan guru yang padat, dimulai pukul 07.00-12.00 sekolah formal, pukul 13.00-15.30 sekolah Diniyah Takmiliah Awaliah (DTA), dilanjut pukul 17.30-06.00 siswa mengaji, maka untuk jadwal ekstrakurikuler sendiri mencari waktu luang di sela jadwal pembelajaran yang kosong, atau ketika pembelajaran sudah selesai, waktu yang digunakan sangatlah sedikit, dan waktu guru yang terbatas, karena ketika pulang sekolah memiliki pekerjaan sampingan, sebenarnya bukan ekstrakurikuler tetapi lebih kepada pengenalan tentang kesenian Sunda kepada siswa, atau sebagai sarana hiburan, tetapi yang melakukannya siswa, sekaligus kesempatan untuk belajar.



Gambar 1. Pengenalan tarian sunda dan seni calung dalam rangka hiburan bersama siswa

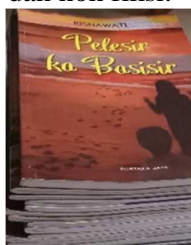
Terkait kegiatan Rebo Nyunda, untuk Pengajaran aksara Sunda dilaksanakan pada hari Rabu setelah melaksanakan kegiatan shalat dhuha yaitu pukul 07.30 dan pengajaran bahasa Sunda lemes dengan siswa melakukan setoran pengetahuan 10 kata bahasa Sunda lemes yang telah diberikan pada Rabu sebelumnya, yaitu dilaksanakan pukul 08.15-09.00. Terkait perlombaan yang berkaitan dengan literasi budaya Sunda jujur saja MI ini belum ada penghargaan apapun, dikarenakan memang belum ada perlombaan tentang Sunda yang diadakan untuk jenjang Sekolah Dasar, ditambah terhambatnya berbagai kegiatan sekolah karena adanya wabah covid-19, tetapi harapan ke depannya pada hari, bulan, tahun yang akan datang, sekolah ini bisa memiliki penghargaan, atau bisa jadi sekolah ini yang mengadakan perlombaan. Kegiatan rebo nyunda merupakan upaya pelestarian yang dipimpin oleh Ridwan Kamil pada saat menjabat sebagai Walikota Bandung, dengan alasan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap lunturnya kebudayaan Sunda, rebo nyunda dipakai sebagai kegiatan atau hari penerapan budaya Sunda (Putri, Aisyah, & Karyawati, 2021).



Gambar 2. Kegiatan pengajaran aksara sunda dan pengajaran bahasa Sunda lemes

Pelatihan literasi budaya sunda bagi tenaga pendidik dan kependidikan kepala sekolah mengatakan belum pernah mengadakan pelatihan khusus untuk warga madrasah, kepala sekolah dan guru yang mengajarkan literasi budaya Sunda kepada siswa belajar secara mandiri tidak ada pelatihan khusus seperti pengajaran seni tari, pengajaran seni suara, pengajaran calung, dan sebagainya. Menurut Sukarya (2018) saat ini persaingan pendidikan antara setiap lembaga pendidikan sangat ketat, yang dimana setiap lembaga memiliki strategi untuk menghadapi perubahan dimasa mendatang, sehingga dapat lebih unggul dari para pesaingnya, salah satu cara yang dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan menggali kemampuan yang dimiliki gurunya, baik dari kualitas guru, prestasi guru, dan produktivitas guru, maka pelatihan bagi para guru sangat bermanfaat untuk mengembangkan kualitas guru dan kualitas lembaga pendidikan.

Pelestarian budaya Sunda di sekolah dapat dikenalkan melalui kegiatan pembelajaran, akan tetapi dalam memperkenalkan budaya Sunda kepada anak dalam pembelajaran terdapat tantangan tersendiri bagi guru, yaitu menghadapi karakteristik anak dalam pembelajaran yang mudah bosan, senang berimajinasi, dan tidak bisa diam dalam waktu lama, maka dari itu kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan dalam pengenalan budaya Sunda untuk menarik minat siswa (Rizkiyani & Sari, 2022). Bentuk pemanfaatan dan penerapan literasi budaya Sunda kepada siswa dalam pembelajaran adalah dalam pembelajaran, ada yang menerapkan kuis mengenai pengetahuan budaya Sunda, mengajak siswa untuk bernyanyi atau *pupujian* dalam bahasa Sunda, dan ada yang memberikan pepatah kepada siswa, terkait tugas dan kewajiban yang harus dilakukan siswa baik ketika di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Variasi bahan bacaan bertema budaya sunda, sekolah baru memiliki 43 buku meliputi buku fiksi dan non fiksi.



Gambar 3. Sebagian bahan bacaan yang dimiliki sekolah bertema Budaya Sunda

Media pembelajaran yang digunakan guru untuk melakukan literasi budaya Sunda jarang menggunakan media pembelajaran yang kreatif, guru hanya menggunakan sebuah kertas

yang diprint untuk siswa melakukan literasi, dan menggunakan buku panduan, seperti buku aksara Sunda, buku tata bahasa Sunda, laptop dan *sound* untuk kegiatan seni tari dan paduan suara dan alat yang menunjang permainan tradisional. Poster ajakan untuk siswa, semua narasumber sama-sama menjawab ada, yang dimana poster tersebut ditempel disekitar lingkungan sekolah.



Gambar 4. Poster ajakan literasi budaya Sunda

Sedangkan fasilitas pojok baca hanya ada di 1 ruangan, karena keterbatasan ruangan, dan hanya ada di kelas IV, jadi siswa yang mau membaca di pojok baca harus menunggu ketika kelas IV sedang istirahat. Pada pojok baca dilengkapi dengan rak buku dan buku bacaan, Sedangkan menurut Indriani, Hermadianti, Oktobriani, Lestari & Jannah (2022) pojok baca harus dibuat dikelas masing-masing supaya setiap siswa dapat fokus meningkatkan pengetahuannya dengan membaca.



Gambar 5. Aktivitas di pojok baca

Keterlibatan orangtua dalam mengembangkan program literasi budaya Sunda meliputi dukungan orangtua terhadap adanya program literasi budaya Sunda sangat mendukung, karena kegiatan tersebut bagian dari proses pengajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang yang ada dalam budaya Sunda yang diajarkan, bentuk dukungan yang diberikan meliputi membantu mendorong anak untuk mau mengikuti berbagai kegiatan yang ada disekolah, dan membantu mengajarkan kepada anak tentang budaya Sunda ketika berada dirumah. Orangtua siswa banyak yang tidak memiliki bacaan bertema budaya sunda di rumah. Orangtua siswa juga belum pernah berkunjung ke

tempat yang memiliki nilai budaya Sunda dengan alasan perekonomian yang tidak mencukupi.

Nilai yang diterapkan, kepala sekolah mengatakan bahwa nilai yang diterapkan dari literasi budaya Sunda adalah pertama, nilai religius yaitu dengan mengajarkan siswa taat kepada Allah, sehingga siswa dapat melaksanakan segala kewajibannya dengan beribadah secara ikhlas, atas kesadaran diri sendiri. Nilai religius harus melekat dalam diri setiap manusia supaya dalam menjalani kehidupan selalu dinaungi nilai-nilai keislaman, yang dimana agama islam menjadi mayoritas agama masyarakat Sunda (Jaenudin & Tahrir, 2019).

Nilai yang kedua yaitu nilai sopan santun, masyarakat Sunda terkenal dengan ramah tamahnya, siswa diajarkan bahasa Sunda lemes, jika siswa sudah bisa berbicara dengan bahasa Sunda lemes maka sudah dianggap memiliki sikap sopan santun. Anak-anak dan remaja saat ini banyak yang tidak menerapkan nilai sopan santun dalam dirinya, baik dalam penggunaan bahasa dan komunikasi atau dari perilaku yang tidak memiliki nilai sopan santun, hal tersebut karena pengaruh pergaulan siswa yang tidak terkontrol dan kurang bimbingan orangtua dan guru, maka dari itu penanaman sikap sopan sangat penting dibiasakan dalam kehidupan siswa sejak dini, dan sekolah harus ikut serta dalam membimbing dan mengajarkan siswa terkait nilai sopan santun yang sesuai dan berlaku di lingkungan masyarakat (Sitorus, 2021).

Nilai kedisiplinan, dengan mengajarkan siswa hadir tepat waktu pada setiap kegiatan yang sekolah lakukan, dan mengikuti aturan sekolah. Sikap disiplin siswa pada zaman sekarang banyak siswa yang tidak taat terhadap aturan sekolah, seperti datang ke sekolah terlambat, siswa tidak peduli lingkungan, jika hal itu terus terjadi dimulai dari sekolah, maka ketika siswa berada di lingkungan masyarakat mereka akan melakukan hal yang sama seterusnya (Wulandari, Yuliandari, & Rejekiningsih, 2019). Maka penanaman sikap disiplin harus dimulai sejak dini.

Nilai tanggung jawab, dengan mengajarkan setiap apa yang dilakukan harus diiringi dengan rasa tanggung jawab. Saat ini banyak siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya seperti bermain saat belajar, tidak mengerjakan soal, karena kebiasaan anak zaman sekarang lebih banyak bermain daripada belajar, sehingga mereka tidak mengerti tanggung jawabnya sebagai siswa harus bagaimana, karena ketika di rumah banyak orangtua yang kurang mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anaknya (Pramasanti, Bramasta, & Anggoro, 2020).

Nilai toleransi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan keragaman teman. Saat ini masih banyak siswa yang ditemukan tidak memiliki sikap toleransi seperti terdapat siswa yang pengetahuannya kurang diejek oleh siswa lain, sehingga lingkungan sekolah tidak kondusif, maka diperlukan pemberian pemahaman kepada siswa tentang cinta kedamaian, tentang kesopanan atau pengajaran akhlak (Yuliani, Isnaini, Nafisah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Maka siswa harus diajarkan sikap toleransi bagaimana menghargai setiap perbedaan yang ada pada diri setiap manusia.

Nilai kerjasama, contohnya dalam permainan tradisional *jajangkungan* siswa dilatih untuk saling mengajarkan dan saling membantu teman yang belum bisa menggunakan *jajangkungan*. Sikap kerjasama dalam permainan sangat penting karena jika tanpa kerjasama maka permainan tidak akan berjalan dengan baik. Kerjasama diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersamaan untuk mencapai suatu target, melalui permainan tradisional selain siswa diajarkan kerjasama juga diajarkan rasa percaya diri dan melakukan sosialisasi dengan teman-temannya (Febriani & Budiana, 2017).



Gambar 6. Permainan tradisional *jajangkungan*

Berdasarkan hasil penilaian diri siswa terkait nilai-nilai yang diterapkan sekolah memperoleh hasil sebagai berikut, Pernyataan pertama “saya menggunakan seragam ke sekolah” 37 orang siswa menjawab (ya) dengan keterangan 16 siswa menjawab karena harus disiplin, 19 siswa menjawab karena taat terhadap aturan, 2 siswa menjawab karena takut dihukum sekolah. Pernyataan kedua “saya hadir tepat waktu ke sekolah” 36 siswa menjawab (ya) dengan alasan yaitu takut kesiangan, belajar disiplin, taat aturan, supaya siap belajar, supaya tidak ketinggalan pelajaran. 1 siswa menjawab tidak dengan keterangan kadang terlambat, karena ibunya menyiapkan makanan terlalu siang. Pernyataan ketiga “saya selalu mengerjakan tugas sekolah yang diberikan” 37 siswa menjawab (ya) dengan keterangan alasan supaya lebih mengerti, supaya bisa lebih pintar, dan ada sedikit siswa yang menjawab karena disuruh guru”. Pernyataan keempat “saya selalu sopan kepada guru” dengan 37 siswa menjawab (ya) keterangan alasan sebagian besar siswa menjawab karena merupakan hal seharusnya yang siswa lakukan kepada guru, dan ada sedikit siswa menjawab dengan alasan keinginan supaya disayang oleh guru”.

Pernyataan kelima “saya selalu sopan kepada teman” dengan 35 siswa menjawab (ya) keterangan alasan sebagian besar menjawab ya dengan alasan supaya tidak dijauhi teman, supaya tidak ada permusuhan, dan ada 2 siswa yang menjawab tidak dengan alasan karena teman cerewet, dan temannya tidak sopan”. Pernyataan keenam “saya selalu menghargai perbedaan pendapat teman” 34 siswa menjawab (ya) dengan keterangan supaya tidak dijauhi teman, harus saling menghargai, supaya dihargai kembali. 3 orang siswa menjawab (tidak) dengan alasan temannya sering bikin kesal, dan temannya membuat pusing.

Pernyataan ketujuh “saya selalu bersikap adil kepada teman tidak membeda-bedakan” 37 siswa menjawab (ya) dengan keterangan alasan untuk menghindari perselisihan, supaya tidak ada yang saling cemburu, supaya banyak teman, dan takut teman marah, dan ada yang menjawab karena kasihan. Pernyataan kedelapan “siswa selalu memaafkan kesalahan teman” dengan 37 orang siswa menjawab (ya) dengan keterangan alasan supaya terus damai, supaya tidak saling berjauhan, supaya tidak saling bermusuhan, dan ada yang menjawab karena tidak baik menaruh dendam.

Hambatan yang dialami sekolah adalah Terbatasnya media dan fasilitas, tidak semua guru memiliki kemampuan membuat media pembelajaran kreatif untuk melakukan pengajaran literasi budaya Sunda dan tidak semua guru bisa menjalankan alat elektronik computer, tidak adanya fasilitas ruangan kedap suara untuk pelaksanaan kesenian. Terbatasnya waktu, susah mengatur waktu yang benar-benar digunakan secara khusus untuk memberikan pengajaran tentang kesenian Sunda, terbatasnya waktu adalah hal yang sulit untuk diatur kepala sekolah, karena untuk waktu guru, kepala sekolah tidak bisa mengaturnya, dikarenakan setiap guru setelah pulang sekolah memiliki pekerjaan sampingan lain untuk memenuhi kebutuhannya, dan untuk waktu siswa setelah pulang sekolah adanya kegiatan pengajaran agama yang tidak bisa dihentikan, karena pengajaran agama yang benar-benar harus dikuatkan dalam diri siswa.

Tidak adanya guru kesenian secara khusus, hal ini karena waktu kegiatan kesenian yang belum ada, jadi sekolah belum bisa mencari guru kesenian khusus, hanya mengandalkan guru yang memiliki kemampuan di bidang seni. Terbatasnya dana dan ekonomi siswa, sekolah sangat menginginkan fasilitas yang lengkap, seperti alat calung, angklung, suling, dan alat musik lainnya, serta pemberian bahan bacaan kepada siswa dengan berbagai jenis bahan bacaan untuk dibaca dirumah, dan dalam membantu terlaksananya program literasi budaya Sunda yang lebih baik dan siswa yang lebih berwawasan luas,

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa MI Miftahul Ulum sudah berusaha ikut serta dalam melestarikan budaya sunda kepada siswa, sehingga wawasan siswa yang ada di MI Miftahul ulum mengenai budaya sunda sudah mulai berkembang, meskipun banyak hambatan yang dialami, baik dari fasilitas, waktu, dan dana, akan tetapi diharapkan dimasa mendatang peneliti dapat mengembangkan pelestarian budaya sunda, dengan menggunakan media menarik, serta mampu memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MI Miftahul ulum terkait program literasi budaya Sunda, dapat diambil kesimpulan yaitu, pertama, Latar belakang program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, sebelum dibentuknya program hanya sebatas pemberian pengetahuan melalui buku, dan melakukan komunikasi biasa berbahasa Sunda, karena sekolah menginginkan budaya Sunda tetap lestari, salah satunya dengan mengenalkan dan mengajarkannya kepada generasi penerus supaya tetap lestari. Alasan

lain adalah adanya ketakutan terhadap hilangnya bahasa ibu dalam diri siswa. Program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, terdiri dari kegiatan pengajaran aksara Sunda, pengajaran bahasa Sunda lemes, pengenalan sekaligus hiburan kesenian, berupa seni tari, seni calung, seni suara, upacara adat léngsér, aktivitas pojok baca, pengenalan permainan tradisional Sunda seperti oray-orayan, bancakan atau boy-boyan, jajangkungan, galah asin.

Penerapan program literasi budaya Sunda, pada Rebo Nyunda kegiatan yang dilaksanakan adalah pertama pengajaran aksara Sunda yang dipimpin oleh 1 guru, dengan mengajarkan penulisan aksara Sunda menggunakan media papan tulis, dan siswa diberikan latihan penulisan aksara Sunda. Kedua pada Rebo Nyunda terdapat kegiatan pengajaran aksara Sunda lemes dengan siswa diberikan 10 kata bahasa Sunda dan pada hari Rabu depannya siswa dites pengetahuan atau hapalan dari 10 kata bahasa Sunda lemes. kegiatan kesenian dan pengenalan permainan tradisional Sunda dilakukan setiap ada jam kosong.

Nilai yang diterapkan dalam program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum terdapat nilai religius, nilai sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai kerja sama. Hambatan yang dialami sekolah dari program literasi budaya Sunda, hambatan yang dialami sekolah terdiri dari media pengajaran yang terbatas, waktu guru dan siswa yang sedikit, tidak adanya guru kesenian khusus, terbatasnya dana sekolah dan perekonomian siswa, tidak adanya ruang kedap suara,

REFERENSI

- Agustin, D. S. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Febriani, N. S., & Budiana, D. (2017). Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan. *Teaching Physical education in elementary school*.
- Fitriani, R. S. (2016). Efeumisme dalam Bahasa Sunda Sebagai Pendidikan karakter. *Deiksis jurnal Pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 3(1), 81-87.
- Holida, S. M., Alawiyah, T., & Sutisna, H. (2014). Penerapan Animasi Interaktif dalam Pengenalan Aksara Sunda. *Jurnal Informatika*, 1(2), 111-122.
- Indriani, A. P., Hermadiani, A., Oktobriani, B. T., Lestari, D. A., & Jannah, Z. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37-43.
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1).
- Kusumasari, R. N., & Suhartini, T. (2019). Permainan Tradisional Sunda Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi dan Desain Visual*, 1(1), 28-33.

- Madjid, M. A., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif di Desa Suntenjaya Kec.Lembang Kab. Bandung Barat. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 66-76.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Kesenian.
- Pramasanti, R., Bramasta, d., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Baerkoh. *Jurnal Papeda*, 2(1), 43-48.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal kajian informasi dan perpustakaan*, 7(1), 66-80.
- Putri, M. J., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Analisis Program Rebo Nyunda untuk Mengenalkan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini. *Early Childhood*, 5(2), 118-129.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2022). Pengenalan Budaya Sunda pada Anak Usia dini sebuah Narrative review. *Al-Tsaqafa*, 19(1), 34-46.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekunderiawan, M. R. (2021, September 23). *Kurangnya Literasi Kebudayaan Seni Sunda di Kalangan Usia Dini*. Retrieved Februari 11, 2022, from Kompasiana.com: <http://www.kompasiana.com/muhammadrafly9355/614b6e0b06310e686d7d6604/kurang-nya-literasi-budaya-sunda-harus-lebih-diperbanyak>
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI. *Journal Of Education Action Research UNDIKSHA*, 5(1), 10-16.
- Sudarma, T. F., Wahya, Citraesmana, e., Indira, D., Muhtadin, T., & Iyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 1-6.
- Sukarya. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru. *Pedagogi jurnal penelitian pendidikan*, 5(2).
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, S., & Permana, R. S. (2017). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik SD Bestari Utami Kabupaten Garut Jawa Barat. *Dharmakarya Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2), 106-110.
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Bahasa Sunda Warganet pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Metabasa*, 3(2), 65-73.

- Wulandari, C., Yuliandari, E., & Rejekiingsih, T. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Organisasi Kepramukaan untuk Membentuk Karakter Kewarganegaraan (studi di SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019). *PKN Progresif*, 14(2), 52-69.
- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendiidkan dan Kewarganegaraan*, 8(2), 143-152.

Kesiapan Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa New Normal

Anggitiyas Sekarinasih

Program Studi PGMI UIN SAIZU Purwokerto

Koresponden: anggitiyas@uinsaizu.ac.id

Kata Kunci :

**Kesiapan Sekolah
Pembelajaran Tatap
Muka
New Normal**

ABSTRACT

Apart from the pros and cons of the community and parents, face-to-face learning must be done because the distance learning system has many obstacles and also has a negative impact on students. The purpose of this study was to see how prepared SDN Kenteng is in implementing face-to-face learning. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The results of the study indicate that SDN Kenteng is ready to carry out face-to-face learning, this can be seen from 1) all teachers and education personnel have been vaccinated at dose 2, 2) schools have health facilities and infrastructure, 3) schools have limited PTM guidelines, and 4) learning carried out with health protocols.

ABSTRAK

Terlepas dari adanya pro dan kontra dari masyarakat dan juga orang tua siswa pembelajaran tatap muka harus dilaksanakan karena system pembelajaran jarak jauh memiliki banyak kendala dan juga dampak negative pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kesiapan SDN Kenteng dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Kenteng telah siap melaksanakan pembelajaran tatap muka hal ini dapat dilihat dari 1) semua guru dan tenaga kependidikan telah di vaksin dosis 2, 2) sekolah memiliki sarana dan prasarana Kesehatan, 3) sekolah memiliki pedoman PTM Terbatas, dan 4) pembelajaran dilakukan dengan protokol kesehatan.

Email penulis:

anggitiyas@uinsaizu.ac.id

PENDAHULUAN

Sejak berkembangnya Covid-19 di Indonesia, pemerintah memutuskan untuk menghentikan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka di sekolah. Semua proses pembelajaran diatur untuk dilaksanakan secara daring untuk semua satuan Pendidikan dan semua jenjang Pendidikan. Pembelajaran daring atau biasa yang dikenal dengan nama pembelajaran jarak jauh ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah dan guru yang tidak siap serta mampu memberikan pembelajaran secara daring karena beberapa kendala.

Pembelajaran daring yang telah berjalan ini ternyata tidak membawa hasil yang cukup baik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dwindi dan Dadang yang menunjukkan bahwa pembelajaran daring belum efektif dilaksanakan dalam menghadapi wabah pandemic Covid-19 (Dwindi Nur Baety 2021). Hal yang sama juga dapat dilihat dalam skripsi karya Mega yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring kurang efektif, di mana penelitian dilakukan di MI Unggulan Boyolali (Mega Berliana Yolandasari 2020). Dengan melihat data dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring tidak cukup efektif untuk terus diterapkan. Melihat fenomena yang ada maka pemerintah memutuskan untuk Kembali membuka pembelajaran secara tatap muka di tengah kondisi pandemic yang belum berakhir. Ada beberapa hal yang mendasari keputusan ini diantaranya adalah pembelajaran daring atau jarak jauh yang dilakukan selama pandemic ternyata banyak menimbulkan dampak negative, penurunan kemampuan belajar, kenaikan angka anak putus sekolah, terjadinya ketimpangan antara anak-anak keluarga kaya dan keluarga kurang mampu, bullying hingga meningkatnya pernikahan di bawah umur (kemendikbud 2022).

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara 100% wajib dilaksanakan oleh semua sekolah pada Januari 2022. Pembelajaran tatap muka di berbagai daerah mengalami pro dan kontra dari berbagai pihak. Sebagaimana laporan yang diterbitkan detik.com yang mengatakan bahwa orang tua ragu dan khawatir jika pembelajaran PTM 100% dilaksanakan. (Noviansah 2022) hal berbeda ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh KPAI. Hasil survei yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak Indonesia ini menyebutkan bahwa mayoritas orangtua siswa atau ada 61% setuju dengan dilaksanakannya pembelajaran tatap muka, sedangkan sisanya yakni sejumlah 39% menyatakan tidak setuju. (Maria Fatima Bona 2022). Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi di masyarakat pemerintah tetap memberlakukan dan melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran tatap muka terbatas mulai diberlakukan pada awal tahun 2022 di semua satuan Pendidikan dengan tetap mempertimbangkan aspek kesehatan. Pelaksanaan tatap muka terbatas ini dilaksanakan berdasarkan pada surat keputusan bersama (SKB) Empat Menteri mengenai penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemic Covid-19 yang diterbitkan pada 21 Desember 2021 (Kemendikbud 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari direktur jenderal PAUD, Pendidikan dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa semua satuan Pendidikan yang berada pada wilayah pppk level 1, 2

dan 3 wajib melakukan PTM terbatas. Pemerintah daerah tidak diperkenankan untuk melarang bagi wilayah yang telah memenuhi kriteria, demikian pula wilayah yang berada di level 4 tidak diperkenankan untuk melaksanakan Pembelajaran tatap Muka.

SD Kenteng merupakan salah satu sd negeri yang berada di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dan telah melaksanakan pembelajaran tatap muka 100%. Dinas Pendidikan, pemuda dan olahraga Kabupaten Gunungkidul mengizinkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan kapasitas siswa penuh sejak 3 Januari 2022 (Antara 2022).

Dasar pelaksanaan PTM secara penuh mengacu pada surat edaran dinas Pendidikan, pemuda dan olahraga nomor 443/5147/um tentang penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemic corona pada lingkungan satuan pendidikan di gunungkidul. Dalam aturan ini dijelaskan bahwa sekolah dapat melaksanakan proses pembelajaran tatap muka dengan kehadiran siswa 100% dan lama belajar maksimal enam jam.

Untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka banyak hal yang harus disiapkan, baik oleh pihak sekolah maupun dari diri siswa dan juga orang tua. Persiapan yang baik dan memenuhi standar tentunya akan memperlancar proses PTM di sekolah. Sekolah memiliki peran dan andil yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah pandemic Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia. Untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka sekolah harus memenuhi beberapa kriteria dasar yang telah ditetapkan pemerintah.

Sarana dan prasarana sekolah menjadi poin penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Sarana dan prasarana yang memadai dan standar tentunya akan mendukung syarat PTM yang tetap harus memperhatikan protokol Kesehatan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kesiapan sekolah dasar negeri Kenteng dalam menyelenggarakan pembelajaran tatap muka di era new normal. Penelitian ini penting dilakukan guna meyakinkan orangtua wali siswa untuk mendukung kegiatan pembelajaran tatap muka sesuai dengan aturan pemerintah sekaligus menjadi evaluasi bagi sekolah terkait kesiapannya. Dari penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengevaluasi dan memperbaiki kesiapannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan bekerjasama bersama serta meyakinkan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran tatap muka sesuai dengan protokol Kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kesiapan SDN Kenteng dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka. Subyek dalam peneltian ini adalah kepala sekolah dan guru di SDN Kenteng. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kenteng, Rongkop, Gunungkidul, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Teknik wawancara pertanyaan terbuka terhadap kepala sekolah dan guru. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen-

dokumen terkait dengan kebijakan pembelajaran masa Covid-19 dan pembelajaran tatap muka.

Adapun untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Langkah-langkah teknik analisis data kualitatif yakni koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah menetapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada awal tahun ajaran baru 2021 dan mengharapkan seluruh sekolah telah melaksanakan pembelajaran tatap muka pada semester genap meskipun pandemi Covid-19 belum selesai. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka harus tetap memperhatikan protocol kesehatan agar tidak menimbulkan kluster baru penyebaran Covid-19. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka ini semua sekolah wajib memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk wilayah yang berada pada level satu dan dua dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka 100% jika pendidik dan tenaga kependidikannya telah menerima vaksin dosis 2. Semua sekolah yang berada di zona hijau atau wilayah level satu, dua dan tiga wajib melaksanakan PTM terbatas.

Sekolah Dasar Negeri Kenteng Gunungkidul merupakan salah satu sekolah yang berada dalam zona hijau di mana Gunungkidul berada pada wilayah level tiga. Pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Kenteng telah di mulai pada awal semester ganjil 2021/2022 yakni pada hari senin tanggal 13 September 2021. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolahnya yakni ibu Tutik Harmini, M.Pd menjelaskan pelaksanaan Pembelajaran tatap muka dilakukan mengikuti kebijakan dari dinas Pendidikan.

1. Kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Selain berada di wilayah zona hijau syarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka adalah ketercapaian vaksin oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat menekan laju perkembangan virus Covid-19 serta meningkatkan imunitas dan kekebalan masyarakat. Terlepas dari pro dan kontra pelaksanaan vaksin ini, pemerintah menjadikan vaksin sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. Vaksin Covid-19 seyogyanya adalah hak warga masyarakat namun hukumnya dapat berubah menjadi wajib mengingat kondisi darurat di Indonesia (Farina Gandryani 2021).

Pemerintah menetapkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang telah mendapatkan vaksin dosis lengkap dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka 100% namun jika pendidik dan tenaga kependidikan baru mendapatkan vaksin dosis satu sekolah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka 50%. Pendidik di SDN Kenteng berjumlah delapan orang guru dan satu kepala sekolah serta memiliki satu orang tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Kenteng telah menerima vaksin dosis dua. Pelaksanaan vaksin dosis dua bagi guru-guru di lingkungan kecamatan Rongkop ini dilaksanakan secara serentak di

Puskesmas Rongkop. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa SDN Kenteng telah memenuhi persyaratan pelaksanaan tatap muka terbatas jika dilihat dari dua aspek yang dipersyaratkan oleh pemerintah yakni berada pada wilayah zona hijau dan seluruh pendidik telah menerima vaksin dosis dua.

Selain telah mendapatkan vaksin lengkap, sekolah juga sudah membuat susunan tim gugus tugas kewaspadaan dan pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan SDN Kenteng. Pembentukan Tim Satgas Covid-19 ini berdasarkan pada Keputusan bersama Empat Menteri No.01/KB/2020, No 516 tahun 2020, No.HK.03.01/Menkes/363/2020, No.440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Surat Edaran No.423/198.39-set.Disdik Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 pada masa Covid-19.



Gambar 1 SK gugus kendali Covid-19 SDN Kenteng

Satgas Covid-19 memiliki peran yang penting untuk memperkuat pengawasan penerapan protocol Kesehatan dan kebiasaan baru. Satgas Covid-19 sekolah bertugas mengawal dan menjamin keamanan dan keselamatan warga sekolah dengan pengawasan protocol Kesehatan yang ketat. Satgas sekolah juga berperan penting dalam mengkomunikasikan setiap perkembangan PTM kepada satgas daerah dan dinas terkait (Kominfo 2021). Untuk menjamin keamanan dan keselamatan warga sekolah dalam PTM di sekolah, Satgas Covid-19 membuat aturan-aturan ataupun SOP kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun SOP kegiatan yang telah disusun oleh sekolah adalah mengecek suhu tubuh sebelum masuk ke lingkungan sekolah, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai masker, dan menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter. Satgas Covid-19 juga wajib memastikan kondisi Kesehatan warga sekolah setiap harinya kemudian melaporkannya kepada kepala sekolah.

2. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Sarana Pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran, sedangkan prasarana Pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan dan benda-benda yang digunakan guru untuk memudahkan

penyelenggaraan pendidikan (Rohiyatun 2019). Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah merupakan faktor pendukung terlaksananya program sekolah, khususnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah harus dikelola dengan baik, dengan tujuan jika warga sekolah hendak memerlukan atau menggunakannya, maka sarana dan prasarana tersebut dalam keadaan siap pakai (Novita 2017) maka dapat dikatakan bahwa sarana dan Prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses.

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah terkait dengan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan Kesehatan dan Covid-19 yakni alat pengukur suhu tubuh, tempat cuci tangan, sabun cuci tangan, poster jaga jarak, serta kursi dan meja pembelajaran.

Dari data observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa di SDN Kenteng telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Adapun sekolah telah memiliki alat pengukur suhu yang digunakan untuk mengukur suhu seluruh warga sekolah yang memasuki lingkungan sekolah, memasang poster-poster peringatan jaga jarak di tempat-tempat yang terlihat seperti di gerbang sekolah, pintu masuk ruang kelas, pintu masuk ruang guru, dan juga di dalam kelas.



Gambar 2 siswa mencuci tangan sebelum pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan sekolah tidak menyediakan wastafle sebagai tempat cuci tangan tetapi langsung menggunakan kran air yang telah terpasang di halaman sekolah dan di depan ruang kelas. Menurut wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, sekolah memang belum memasang wastafle khusus untuk cuci tangan namun sudah menganggarkan biaya untuk pembelian dan pemasangannya.

3. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka

Sebagai sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka, SDN Kenteng telah membuat pedoman pelaksanaan pembelajaran. Pedoman pelaksanaan pembelajaran tatap muka disusun oleh kepala sekolah bersama dengan seluruh guru di SDN Kenteng.

Berdasarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang ditetapkan oleh kemedikbud ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut (Direktorat Sekolah Dasar 2021);

Tabel 1. Prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka

Perihal	Masa Transisi	Masa Kebiasaan Baru
Kondisi kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan bangku dengan jarak minimal 1,5m 2. Jumlah peserta didik maksimal 18 orang 	
Jumlah hari dan jam PTM dengan pembagian rombongan belajar (shift)	Ditentukan oleh satuan Pendidikan dengan memperhatikan; <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesehatan dan keselamatan warga satuan Pendidikan 2. Jumlah rombel yang ada dan ruang kelas yang tersedia 	
Perilaku wajib di seluruh lingkungan satuan pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan masker kain 3 (tiga) atau masker sekali pakai/masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu 2. Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau hand sanitizer 3. Menjaga jarak minimal 1,5 dan menghindari kontak fisik menerapkan etika batuk/bersin 	
Kondisi medis warga satuan pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga sekolah dalam keadaan sehat 2. Jika mengidap penyakit penyerta (comorbid) harus kondisi terkontrol 3. Tidak memiliki gejala Covid-19 	
Kantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak diperbolehkan beroperasi 2. Warga sekolah membawa bekal dan alat makan dari rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Boleh beroperasi dengan menjaga protocol kesehatan 2. Makanan yang tersedia disajikan dalam kemasan tertutup
Kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak diperbolehkan 2. Disarankan tetap melakukan aktivitas olahraga di rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperbolehkan dengan menjaga protocol Kesehatan 2. Dilaksanakan secara terbatas
Kegiatan selain pembelajaran di lingkungan sekolah	Kegiatan yang tidak boleh dilakukan; <ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua menunggu siswa di lingkungan sekolah 2. Siswa istirahat di luar kelas 3. Pertemuan orang tua siswa 4. Pengenalan lingkungan sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperbolehkan dengan menjaga protocol Kesehatan 2. Satgas covid sekolah membuat jadwal piket pemantauan kegiatan selain pembelajaran
Kegiatan pembelajaran di luar lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperbolehkan dengan tetap menjaga protocol Kesehatan 2. Orangtua berkoordinasi dengan satuan Pendidikan dalam pelaksanaan dan pemantauan kegiatan 	

Dalam Penyusunan pedoman pelaksanaan pembelajaran tatap muka SDN Kenteng mengadopsi prosedur yang telah ditentukan oleh Direktorat Sekolah Dasar dan mengembangkan serta menyesuaikan dengan kondisi di sekolah. Contoh pengembangan prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh SDN Kenteng adalah dengan mengukur suhu tubuh siswa sebelum masuk lingkungan sekolah yang mana pengecekan suhu tubuh ini tidak diatur dan dijelaskan dalam prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang telah diterbitkan oleh kemendikbud. Pengembangan prosedur ini menjadi salah satu bentuk dan tanda bahwa sekolah telah benar-benar siap dan memahami hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan selama pembelajaran tatap muka di era new normal.

Selain pengukuran suhu tubuh, SDN Kenteng juga melakukan beberapa penyesuaian pedoman dari kemendikbud dengan kondisi kelas dan sekolah. Dalam aturan kemedikbud disampaikan bahwa jarak antar bangku siswa minimal adalah 1,5m namun hal ini tidak dapat dilakukan di SDN Kenteng karena kondisi ruang kelas. Ada ruang kelas yang ukurannya tidak terlalu luas sehingga jarak antar meja tidak mencapai 1,5m. Agar tetap ada jarak antar siswa maka kemudian diambil kebijakan penggunaan satu meja untuk satu siswa yang mana sebelum pandemic diatur satu meja untuk dua siswa. Karena satu meja digunakan untuk satu siswa maka proses pembelajaran yang dilaksanakan dilakukan secara bergantian setiap harinya.



Gambar 3 pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas

Untuk kegiatan-kegiatan selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, SDN Kenteng mengambil kebijakan untuk meniadakan sementara. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan olahraga dan juga kegiatan pramuka yang menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan melihat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa SDN Kenteng telah siap melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas meskipun masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan dan diperbaiki agar proses pembelajaran tatap muka dapat berjalan dengan maksimal dengan tetap memperhatikan protocol Kesehatan demi menjaga kondisi Kesehatan seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang tak kunjung berakhir mewajibkan kita untuk menjalani kehidupan new normal. Salah satu kebijakan yang diambil dalam era new normal ini adalah kembali membuka pembelajaran tatap muka secara terbatas atau biasa disebut PTM Terbatas meskipun ada pro dan kontra dari masyarakat dan orang tua siswa. Untuk menyelenggarakan PTM terbatas sekolah perlu menyiapkan syarat-syarat yang telah diatur oleh pemerintah. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa SDN Kenteng telah siap menyelenggarakan PTM Terbatas, hal ini dapat dilihat dari 1) semua guru dan tenaga kependidikan telah di vaksin dosis 2, 2) sekolah memiliki sarana dan prasarana Kesehatan, 3) sekolah memiliki pedoman PTM Terbatas, dan 4) pembelajaran dilakukan dengan protokol kesehatan

REFERENSI

- Antara. 2022. "Sekolah di Gunung Kidul diizinkan PTM 100%." <https://www.medcom.id/https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/wkBXzOBN-sekolah-di-gunung-kidul-diizinkan-ptm-100>.
- Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Pedoman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*. Kemendikbud. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/Infografis-Pedoman-PTMP SD.pdf>.
- Dwinda Nur Baety, Dadang Rahman Munandar. 2021. "Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19." *edukatif;Jurnal Ilmu Pendidikan* 3. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>.
- Farina Gandryani, Fikri Hadi. 2021. "Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia: Hak atau Kewajiban Warga Negara." *Jurnal Rechtsvinding* 1. <https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/622>.
- kemendikbud. 2022. "Semua Sekolah Wajib Melaksanakan PTM Terbatas pada 2022." <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/semua-sekolah-wajib-melaksanakan-ptm-terbatas-pada-2022>.
- Kemendikbud. 2020. "Revisi SKB 4 Menteri PTM." <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>.
- Kominfo. 2021. "Pentingnya Satgas Covid-19 di Sekolah untuk Kawal Penerapan Protokol Kesehatan." [covid19.go.id. https://covid19.go.id/artikel/2021/08/30/pentingnya-satgas-Covid-19-di-sekolah-untuk-kawal-penerapan-protokol-kesehatan](https://covid19.go.id/artikel/2021/08/30/pentingnya-satgas-Covid-19-di-sekolah-untuk-kawal-penerapan-protokol-kesehatan).
- Maria Fatima Bona. 2022. "61% Orang Tua Siswa Dukung PTM 100%, Ini Respons Kemendikbudristek." <https://www.beritasatu.com/https://www.beritasatu.com/nasional/889273/61-orang-tua-siswa-dukung-ptm-100-ini-respons-kemendikbudristek>.
- Mega Berliana Yolandasari. 2020. "Mega Berliana Yolandasari, Skripsi. "Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020." *Skripsi*: 1–68.
- Noviansah, Wildan. 2022. "Respons Orang Tua Soal PTM 100 Persen di DKI: Sedikit

- Ragu dan Khawatir.” *detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-5881851/respons-orang-tua-soal-ptm-100-persen-di-dki-sedikit-ragu-dan-khawatir>.
- Novita, Mona. 2017. “Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam.” *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 4(2): 102–3. <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/64714>.
- Rohiyatun, Baiq. 2019. “Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan.” *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 4(1).
- Sugiyono. 2015. “Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1.” *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

ANALISIS PERBEDAAN GAYA BERPIKIR MAHASISWA MENGGUNAKAN YAN-PIAW CRITICAL-CREATIVE THINKING STYLE TEST

Andi Wahyudi¹, Yusinta Dwi Ariyani², dan Hafiziani Eka Putri³

¹Program Studi PGSD Universitas Alma Ata

²Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta

³Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta

Koresponden: andiwahyudi@almaata.ac.id

Kata Kunci

*Thinking Style
Undergraduated student
Yan-Piaw Critical-
Creative Thinking Style
Test*

ABSTRACT

The aim of this study was to determine differences in undergraduated students' thinking styles based on academic years. The method used in this study was a non-experimental design with 194 students of elementary school education for 2019-2022 at one of University in Yogyakarta. The instrument used is the Yan-Piaw Critical-Creative Thinking Style Test which has met the validity and reliability criteria of the instrument. The results of the study found that the thinking styles of elementary school education students in each academic years have a balanced thinking style, even though in each academic years from 2019 to 2022 there are significant differences. A significant difference between students in 2019 and 2020 ($p=0.0005$), and student in 2019 and 2021 ($p=0.0434$). Further research must determine effective learning methods based on differences in students' thinking styles.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan perbedaan gaya berpikir mahasiswa berdasarkan perbedaan angkatan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah noneksperimental design yang diberikan kepada 194 mahasiswa PGSD Tahun 2019-2022 pada salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah *Yan-Piaw Critical-Creative Thinking Style Test* yang telah memenuhi nilai validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil penelitian menemukan bahwa gaya berpikir mahasiswa prodi PGSD pada setiap angkatan memiliki gaya berpikir seimbang, meskipun demikian pada setiap angkatan dari Tahun 2019 sampai dengan angkatan Tahun 2022 memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan signifikan terletak antara mahasiswa angkatan 2019 dengan angkatan 2020 ($p=0,0005$), dan angkatan 2019 dengan angkatan 2021 ($p=0,0434$). Penelitian lanjutan harus menentukan metode belajar yang efektif berdasarkan perbedaan gaya berpikir mahasiswa.

Email penulis:

andiwahyudi@almaata.ac.id

yusintada@almaata.ac.id

hafizianiekaputri@upi.edu

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membedakan gaya berpikir seseorang, karena gaya berpikir berkaitan dengan kekhasan individu dalam memproses informasi (Costa, 1985). Berpikir merupakan aktivitas mental yang secara naluriah dilakukan oleh manusia (Presseisen, 1984). Pada bidang pendidikan, berpikir menjadi scope penelitian yang banyak diteliti, karena berpikir dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan (Wahyudi, Ariyani, & Rochaendi, 2021). Berdasarkan jenisnya, berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir dasar dan berpikir kompleks (Costa, 1985). Berpikir dasar berkaitan dengan aktivitas berpikir rasional yang sederhana, meliputi aktivitas menghafal, membayangkan, mengelompokkan, mengorganisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, dan menyimpulkan (Lawson, 1979). Sementara itu, berpikir kompleks dibedakan menjadi berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Costa, 1985).

Semua ahli sepakat bahwa keterampilan berpikir kompleks merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas pembelajaran tidak mungkin terlepas dari proses berpikir (Kutlu & Gökdere, 2015; Richard & Elder, 2008; Wahyudi, Liliarsari, & Supriyanti, 2019; Zhou, Huang, & Tian, 2013). Terlebih jika mengingat karakteristik teori belajar kognitivisme yang meyakini bahwa proses belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Schunk, 2012). Misalnya teori belajar Piaget yang percaya bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan integrasi informasi baru ke dalam skema yang sudah ada melalui proses asimilasi dan akomodasi (Lince, 2016). Ketika mahasiswa mempelajari informasi baru, maka akan terjadi proses integrasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah dipelajari sebelumnya, proses ini disebut sebagai proses asimilasi (Kolb, 2015). Proses penyesuaian informasi baru dengan skema yang sudah ada selanjutnya akan mengalami penyempurnaan (Wahyudi et al., 2021). Proses penyempurnaan tersebut disebut dengan proses akomodasi. Jika dilihat dari proses tersebut maka proses belajar mengajar melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya menemukan hubungan antara gaya berpikir otak kiri dan otak kanan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Chua, 2014). Gaya berpikir kritis cenderung didominasi oleh otak kiri, sementara gaya berpikir kreatif didominasi oleh otak kanan. Sehingga, berpikir kritis dan berpikir kreatif dipandang sebagai kemampuan berpikir yang bertolak belakang (Wahyudi, 2020). Berpikir kritis bersifat konvergen, sementara berpikir kreatif cenderung bersifat divergen. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir rasional untuk membuat interpretasi dan pertimbangan berdasarkan pada kredibilitas sumber (Ennis, 2011), sehingga Informasi yang diperoleh dipertimbangkan dari berbagai sumber melalui proses berpikir evaluatif dan reflektif (Ariyani, Wahyudi, & Sejati, 2022). Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan

kemampuan berpikir yang dilakukan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah (Kutlu & Gökdere, 2015).

Lebih lanjut (Chua, 2004) membedakan gaya berpikir menjadi lima kategori, yaitu (1) superior berpikir kreatif, (2) berpikir kreatif, (3) seimbang, (4) berpikir kritis, dan (5) superior berpikir kritis. Seseorang masuk dalam kategori superior berpikir kreatif mampu belajar dengan secara efektif dan cepat melalui pendekatan berpikir kreatif, serta mampu untuk menghasilkan ide yang kreatif dan original, namun kurang dalam hal mengevaluasi dan signifikansi idenya. Gaya berpikir kreatif mengindikasikan bahwa jika keterampilan berpikir kritisnya meningkat maka kemampuan pemecahan masalahnya juga akan meningkat. Gaya berpikir seimbang mengindikasikan bahwa individu memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang seimbang, mampu memecahkan masalah menggunakan potensi otak kiri dan otak kanan. Gaya berpikir kritis mengindikasikan bahwa jika pemecahan masalah dapat meningkat maka keterampilan berpikir kreatifnya akan meningkat. Gaya superior berpikir kritis mengindikasikan bahwa individu mampu berpikir secara efektif dan cepat melalui pendekatan berpikir kritis. Individu tersebut kurang dalam hal memproduksi ide yang unik dalam memecahkan masalah, namun memiliki kelebihan dalam hal mengevaluasi ide dengan cara logis dan rasional.

Terdapat beragam faktor yang menyebabkan perbedaan gaya berpikir tersebut, diantaranya adalah jenis kelamin, etnis, jenjang atau jurusan akademik dan kemampuan berpikir (Chua, 2014). Sementara itu, perbedaan gaya berpikir juga berkorelasi positif dengan gaya belajar mahasiswa (Sharma & Neetu, 2011). Dengan kata lain, untuk mengetahui gaya berpikir mahasiswa, dosen dapat memfasilitasi gaya belajar yang efektif untuk mahasiswa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa gaya berpikir kreatif memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian Khosravi (2010) ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan gaya berpikir. Garcia & Hughes (2010) mengungkapkan adanya hubungan yang moderat antara gaya belajar dengan gaya berpikir siswa. Gaya berpikir dan gaya belajar saling terkait dengan prestasi akademik. Sharma (2011) juga mengungkapkan bahwa gaya berpikir dan prestasi akademik siswa berhubungan positif dan signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya berpikir siswa adalah prestasi akademik. Perbedaan tersebut terlihat ketika membandingkan antara perbedaan jenis kelamin, prestasi akademik dan gaya berpikir. Prestasi akademik cenderung dipengaruhi oleh gaya belajar dibandingkan dengan jenis kelaminnya. Misalnya siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan dalam hal prestasi akademik, namun berbeda signifikan dalam hal gaya belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Khosravi (2010) ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan gaya berpikir. Garcia & Hughes (2010) mengungkapkan adanya hubungan yang moderat antara gaya belajar dengan gaya berpikir siswa. Gaya berpikir dan prestasi akademik siswa berhubungan positif dan signifikan satu sama lain (Sharma, 2011). Sehingga penelitian mengenai penerapan kemampuan berpikir secara ekstensif telah banyak dilakukan, terutama pada bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk

membedakan gaya berpikir mahasiswa berdasarkan pada perbedaan angkatan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen untuk mengevaluasi ketercapaian mahasiswa dan karakteristik mahasiswa di setiap angkatan, sehingga dapat menjadi acuan untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain non eksperimen yang diberikan kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta dari Tahun 2019-2022. Total mahasiswa yang ditargetkan mengisi adalah 234 Mahasiswa, dengan rincian mahasiswa tahun 2019 berjumlah 45 orang, tahun 2020 berjumlah 119 orang, tahun 2021 berjumlah 44 orang, dan tahun 2022 berjumlah 26 orang. Mahasiswa tersebut merupakan yang saat ini terdaftar sebagai mahasiswa program studi PGSD di Universitas tersebut. Jumlah mahasiswa laki-laki adalah 29 orang dan perempuan adalah 168 orang yang tersebar dari berbagai lokasi yang ada di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan Yan-Piaw critical-creative thinking style test. Chua (2010) menjelaskan bahwa Yan-Piaw critical-creative thinking style test sudah memenuhi uji kelayakan instrumen. Hal ini dibuktikan dari nilai reliabilitas koefisien Pearson's Product Moment (PPM) yang memiliki skor 0,81 pada gaya berpikir kritis, dan skor 0,85 pada gaya berpikir kreatif. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen sudah memenuhi uji validitas konten, validitas konstruk, validitas konkuren, dan validitas prediktif. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen berupa data kuantitatif yang dianalisis berdasarkan pada kriteria penilaian Yan-Piaw critical-creative thinking style test dan diinterpretasikan berdasarkan interpretasi penilaian yang ada di Tabel 1 (Chua, 2004). Selain itu, analisis data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan ANOVA satu jalur untuk mengetahui perbedaan antara gaya berpikir mahasiswa di setiap angkatan.

Tabel 1. Interpretasi skor *Yan-Piaw critical-creative thinking style test*

Kriteria	Skor
1,0-2,0	Gaya berpikir kreatif superior
2,1-4,0	Gaya berpikir kreatif
4,1-6,0	Gaya berpikir seimbang
6,1-8,0	Gaya berpikir kritis
8,1-9,0	Gaya berpikir kritis superior

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yan-Piaw critical-creative thinking style test diberikan kepada 234 mahasiswa PGSD di salah satu Universitas di Yogyakarta melalui google form, namun hanya diisi oleh 194 mahasiswa (83%). Rincian mahasiswa yang mengisi berdasarkan angkatannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase mahasiswa yang mengisi

Tahun	Target Mahasiswa	Mahasiswa yang mengisi	Persentase yang mengisi
2019	45	43	96%
2020	119	81	68%
2021	44	44	100%
2022	26	26	100%
Total	234	194	83%

Sementara itu, pada Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis 194 mahasiswa pada setiap angkatan dari Tahun 2019-2022. Skor rata-rata mahasiswa pada tahun 2019 adalah 2,90 (gaya berpikir kreatif), tahun 2020 adalah 3,40 (gaya berpikir kreatif), tahun 2021 adalah 4,20 (gaya berpikir seimbang), dan tahun 2022 adalah 3,40 (gaya berpikir kreatif).

Tabel 2. Hasil analisis dan interpretasi statistik deskriptif

Tahun	N	SD	Min	Max	Mean	Interpretasi
2019	43	0,81	2,90	7,10	5,19	<i>Balanced Thinking Style</i>
2020	81	0,78	3,40	7,50	5,57	<i>Balanced Thinking Style</i>
2021	44	0,68	4,20	7,70	5,67	<i>Critical Thinking Style</i>
2022	26	0,92	3,40	7,20	5,48	<i>Balanced Thinking Style</i>
Mean					5,48	<i>Balanced Thinking Style</i>

Secara umum pada gaya berpikir mahasiswa prodi PGSD pada setiap angkatan memiliki gaya berpikir seimbang, kecuali pada tahun 2021 yaitu gaya berpikir kritis. Analisis selanjutnya dilakukan untuk membedakan signifikansi dari keempat angkatan yang ada di prodi PGSD. Hasil analisis perbedaan antara setiap kelompok ditunjukkan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa setiap angkatan memiliki perbedaan yang signifikan. Faktor yang mungkin menyebabkan perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan etnis, jenis kelamin dan kemampuan berpikir. Hal ini didukung oleh pernyataan Chua (2014) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan gaya berpikir seseorang adalah jenis kelamin, etnis, jenjang atau jurusan akademik dan kemampuan berpikir. Pada penelitian ini jenjang akademik atau jurusan menjadi variabel kontrol, karena mahasiswa yang menjadi partisipan merupakan dari program studi atau jurusan yang sama.

Tabel 3. Hasil uji Anova Satu Jalur

Sumber Variasi	SS	df	Mean	F	p
Antar Kelompok	5,856	3	1,952	3,167	0,026
Dalam Kelompok	117,114	190	0,616		
Total	122,970	193			

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Tukey yang dilakukan untuk mengetahui kelompok mana saja yang memiliki perbedaan signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut, menunjukkan bahwa angkatan yang berbeda signifikan hanya pada angkatan 2019 dengan angkatan 2020 ($p=0,0005$), dan angkatan 2019 dengan angkatan 2021 ($p=0,0434$). Sementara pada angkatan lain tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p>0,0000$).

Tabel 4. Hasil Uji Beda Signifikansi Tukey

Angkatan		Beda Mean	P
2019	2020	-,38447*	-,0005
	2021	-,47981*	-,0434
	2022	-,32701	,1785
2020	2021	-,09534	,2858
	2022	,05745	,5161
2021	2022	,15280	,6562

*Berbeda signifikan

Merujuk pada hasil tersebut, terlihat bahwa pada setiap perubahan angkatan tidak ada tren perubahan gaya berpikir mahasiswa. Padahal dari kurikulum yang dikembangkan bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa terutama untuk perkuliahan yang ada di semester akhir, misalnya melalui kegiatan magang, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Oleh karena itu hasil analisis ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan kurikulum PGSD berikutnya, sehingga dapat lebih mengoptimalkan kemampuan kreativitas mahasiswa. Meskipun demikian memang hasil ini perlu dikonfirmasi dengan studi lanjutan karena mengingat beragamnya faktor yang mempengaruhi gaya berpikir mahasiswa. Misalnya dalam hal input mahasiswa yang memiliki kemampuan yang beragam dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini mengakibatkan mahasiswa juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi tersebut. Salah satunya adalah adanya perbedaan gaya belajar gaya belajar yang dimiliki mahasiswa (Wahyuni, 2017).

KESIMPULAN

Gaya berpikir mahasiswa PGSD cenderung memiliki gaya berpikir seimbang, meskipun demikian pada setiap angkatan dari Tahun 2019 sampai dengan angkatan Tahun 2022 memiliki perbedaan signifikan. Angkatan yang berbeda signifikan antara lain angkatan 2019 dengan 2020 dan angkatan 2019 dengan 2021. Faktor yang memungkinkan untuk mempengaruhi perbedaan gaya berpikir tersebut diantaranya adalah jenis kelamin, etnis, dan kemampuan berpikir. Namun demikian perlu penelitian lanjutan untuk menentukan faktor mana yang mempengaruhi perbedaan gaya berpikir tersebut.

REFERENSI

- Ariyani, Y., Wahyudi, A., & Sejati, R. (2022). Penerapan Thematic Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *EDUKASI Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan/ Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 14(01), 15–24.
- Chua, Y. P. (2004). *Creative and critical thinking styles*. Serdang: University Putra Press.
- Chua, Y. P. (2010). Building a test to assess creative and critical thinking simultaneously. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Chua, Y. P. (2014). Effects of Gender and Thinking Style on Student's Creative Thinking Ability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 5135–5139.
- Costa, A. L. (1985). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASCD.

- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part I. Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* 2nd edition. In *Experiential learning : experience as the source of learning and development*. New York: Pearson Educational, Inc.
- Kutlu, N., & Gökdere, M. (2015). The effect of purdue model based science teaching on creative thinking. *International Journal of Education and Research*, 3(3), 589–599. Retrieved from www.ijern.com
- Lawson, A. E. (1979). *The Psychology of Teaching for Thinking and Creativity*. Washington: Eric.
- Lince, R. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting)*, VIII(November), 164–179. Universitas Terbuka Convention Center. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/6486/1/TING2016ST1-15.pdf>
- Presseisen, B. Z. (1984). Thinking Skills: Meaning and Models. In A. L. Costa (Ed.), *Developing minds: A resource book for teaching thinking*. Association for Supervision and Curriculum Development. Virginia: Alexandria.
- Richard, P., & Elder, L. (2008). Creative Thinking. In *Music educators journal* (Vol. 88). Dillon: Criticalthinking.org.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theory*. Boston: Pearson Educational, Inc.
- Sharma, P., & Neetu. (2011). A Study of Learning-Thinking Style of Secondary School Students in Relation to Their Academic Achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 2(4), 115–123.
- Wahyudi, A, Ariyani, Y., Perdana, R., Rochaendi, E., Sari, I., Apriani, A., & Rusiyono, R. (2021). *Modul Digital Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Media Sains indonesia.
- Wahyudi, A, Liliyasi, S., & Supriyanti, T. (2019). Biochemistry course achievement of pre-service chemistry teachers at one of Islamic institution of teachers training program in Bandung. *International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICMScE)*, 1–5. Journal of Physics: Conference Series.
- Wahyudi, Andi. (2020). Profil Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Calon Guru Kimia pada Perkuliahan Biokimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 155–166.
- Wahyudi, Andi, Ariyani, Y. D., & Rochaendi, E. (2021). Posisi Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Sains. *Zarah*, 9(1), 8–14.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.
- Zhou, Q., Huang, Q., & Tian, H. (2013). Developing Students ' Critical Thinking Skills by Task-Based Learning in Chemistry Experiment Teaching. *Creative Education*, 4(12), 40–45.

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM MERDEKA

Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani

Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta

Koresponden: nenengwidyasopamarwa@gmail.com

Kata Kunci:

**Persepsi Guru,
Sekolah Dasar,
Mata Pelajaran IPAS,
Kurikulum Merdeka**

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum, which was recently launched by the Ministry of Education and Culture, gives a new color with the emergence of new subjects, namely Natural and Social Sciences (IPAS). The presence of IPAS as a new subject has caused many perceptions, especially among teachers. Therefore, researchers feel the need to further examine the perceptions of elementary school teachers towards science subjects contained in the Independent Curriculum. The research method used is a qualitative descriptive method. The participants in this study were 20 teachers from two elementary schools in East Jakarta and Bekasi City. Data collection was carried out by interviews, observations and documentation studies. Technical data analysis uses three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that elementary school teachers gave a positive response to the science subjects contained in the Independent Curriculum. IPAS is considered to have a positive impact because it can reduce the burden on teachers in pursuing material so that teachers have plenty of time to explore various learning models and methods that are of interest to students. The results of the study also showed that teachers were considered ready to carry out social studies learning in elementary schools, as evidenced by planning, implementation and assessment that had been carefully prepared.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang akhir-akhir ini dicanangkan oleh Kemendikbudristek, memberikan warna baru dengan munculnya mata pelajaran baru yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hadirnya IPAS sebagai mata pelajaran baru menimbulkan banyak persepsi khususnya di kalangan guru. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang guru yang berasal dari dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan

Email penulis:

nenengwidyasopamarwa@gmail.com

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memberikan respon yang positif terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. IPAS dianggap berdampak positif karena dapat mengurangi beban guru dalam mengejar materi sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dinilai telah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang.

PENDAHULUAN

Sejatinya dunia selalu mengalami perkembangan setiap harinya, baik dari sisi ekonomi, teknologi maupun pendidikan. Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup penting bagi berkembangnya suatu negara termasuk dalam aspek pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan suatu pendidikan dalam mencapai semua harapan yang dicita-citakannya tentunya bergantung pada kurikulum (Hatim, 2018). Kurikulum memiliki peranan penting dalam menentukan arah, isi dan proses penyelenggaraan pendidikan serta berperan dalam menentukan standar kualifikasi lulusan lembaga pendidikan (Kusumaningrum et al., 2017). Hal tersebut sejalan dengan apa yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan arah, isi, proses dan tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, karena seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat serta karakteristik perkembangan peserta didik yang semakin berkembang dari masa ke masa. Perubahan tersebut dilakukan tentunya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada sehingga ditemukan sistem yang paling efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sholekah, 2020). Pada masa dan pasca pandemik covid-19, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 agar setiap satuan pendidikan lebih mudah menyesuaikan substansi materi pembelajaran yang esensial. Kemudian dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemic covid-19, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yaitu: (1) Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dan (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk

pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Barlian et al., 2022).

Ciri khas lain dari Kurikulum Merdeka yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS karena guru memiliki peran penting dalam mensukseskan kurikulum yang berlaku di masing-masing satuan pendidikan. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020).

Persepsi adalah organisasi, identifikasi, dan interpretasi dari sebuah sensasi yang akan membentuk representasi mental. Sensasi adalah sebuah kesadaran atau tanggapan yang berasal dari rangsangan pada organ indera (Schacter et al., 2020). Perasaan dan tanggapan ini kemudian menimbulkan dua pilihan perasaan, yaitu tanggapan positif atau tanggapan negatif (Azahari et al., 2022). Secara singkat persepsi dapat dikatakan sebagai respon seseorang terhadap sebuah objek yang membentuk cara pandang dan perilakunya terhadap objek tersebut. dan persepsi pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan dan keadaan individu yang bersangkutan (Triyono & Febriani, 2018). Secara sederhana, faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan seseorang yang turut mempengaruhi terciptanya sudut pandang.

Karena pergantian kurikulum di Indonesia kerap dilakukan, maka topik mengenai kurikulum menjadi menarik untuk diteliti. Perubahan kurikulum pendidikan Indonesia yang telah berlangsung beberapa kali kini tengah berada pada penetapan kurikulum yang ke-11, yaitu Kurikulum Merdeka. Meskipun baru diluncurkan pada bulan Februari 2022 lalu, keberadaan kurikulum baru ini telah melahirkan sejumlah persepsi yang bersumber dari pelaku pendidikan, yaitu guru, siswa dan satuan pendidikan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Jojor & Sihotang (2022) bahwa pada konsep Kurikulum Merdeka ditemukan adanya peningkatan dalam motivasi belajar siswa dibandingkan dengan penerapan Kurikulum 2013 lalu. Hal tersebut dikarenakan adanya project pada Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi sehingga mengurangi beban belajar yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Jika dilihat dari sudut pandang guru, Kurikulum Merdeka disambut dengan positif dan mendapatkan apresiasi yang baik. Atas dasar inilah responden mengungkapkan bahwa masih diperlukan sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut dan berkala bagi guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka (Saputra & Hadi, 2022). Hal ini didukung pula oleh Fitriyah & Wardani (2022)

yang menemukan bahwa banyak guru yang masih membutuhkan sosialisasi lebih detail mengenai Kurikulum Merdeka.

Disamping sambutan baik para guru kepada Kurikulum Merdeka, terdapat pula sudut pandang guru yang resah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Rosidah et al., 2021 berdasarkan FGD yang melibatkan 50 guru di Mojokerto ditemukan bahwa guru mengalami permasalahan dalam hal penilaian Kurikulum Merdeka yang terlalu rumit. Meski terdapat juga beberapa guru yang telah siap menerapkan kurikulum baru ini. Dalam kajian lain, Sasmita & Darmansyah (2022) menemukan bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu; (1) dikarenakan Kurikulum Merdeka hadir diiringi perkembangan dan kebutuhan kecakapan berteknologi, masih ditemukan keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi; selain itu (2) dengan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran, dimana kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga guru kesulitan dalam mengakomodir kebutuhan masing-masing peserta didik yang beragam; (3) adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah menjadi kegiatan kokurikuler menuntut guru untuk mengamatai proses dan perkembangan masing-masing peserta didik, karena itulah guru merasa kesulitan dalam mengamati dan melaporkan progress pencapaian masing-masing peserta didik sesuai kapabilitasnya dengan maksimal.

Beragam persepsi terkait Kurikulum Merdeka telah dikaji dan disimpulkan oleh para peneliti. Persepsi peserta didik dan guru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum yang tepat guna. Namun, kajian dalam topik Kurikulum Merdeka belum secara menyeluruh dilakukan lantaran keberadaannya yang masih belum genap satu tahun. Salah satu topik penelitian yang belum dikaji adalah tentang adanya mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka, yaitu IPAS. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS dirasa penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan guna memahami sudut pandang guru tentang adanya mata pelajaran baru di Sekolah Dasar dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020). Oleh karena itu peneliti mengangkat kajian yang fokus membahas mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Penelitian ini akan menggali persepsi dari guru-guru yang mengampu pembelajaran IPAS di dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi.

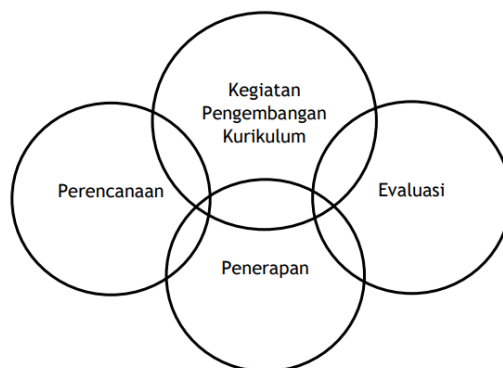
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat yang melibatkan partisipan untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan apa adanya (Tanjung & Nababan, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru sekolah dasar pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Adapun pendekatan

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan bahan-bahan lainnya secara sistematis (Surayya, 2015). Partisipan dalam penelitian terdiri dari 20 orang guru sekolah dasar dari dua sekolah yang bertempat di Jakarta Timur dan Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru sekolah dasar yang di sekolahnya menerapkan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS serta dilakukan observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fitriyah & Wardani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia tidak semata-mata diubah begitu saja tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip fleksibilitas, (3) prinsip kontinuitas, (4) prinsip efisiensi, dan (5) prinsip efektivitas (Prasetyo & Hamami, 2020). Sejarah mencatat bahwa perubahan kurikulum di Indonesia sudah berubah dan berkembang sebanyak 11 kali yang dimulai dari Awal Kemerdekaan atau Masa Orde Lama meliputi Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964. Kurikulum Orde Baru diantaranya Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 serta Kurikulum Masa Reformasi yaitu kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan sekarang Kurikulum Merdeka (Iramdan & Manurung, 2019). Proses perkembangan kurikulum tersebut tentunya memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjamin mutu pendidikan di Indonesia, jadi jelas bukan karena ganti menteri ganti kurikulum. Lebih lanjut, kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Ulum, 2020), termasuk di dalamnya dalam mengembangkan mata pelajaran IPAS yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS.



Gambar 1. Kegiatan Pengembangan Kurikulum

Tidak ada sesuatu hal yang berhasil tanpa perencanaan yang matang, begitupun dalam merencanakan pembelajaran IPAS di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat krusial karena sebagai pedoman tercapai tidaknya tujuan pembelajaran

yang telah dirancang, selain itu juga sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Widyanto & Wahyuni, 2020). Perencanaan dipandang sebagai usaha untuk menilai dan menganalisis cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang (Sahnan, 2017). Maka perencanaan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran IPAS di kelas. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran IPAS, para guru sepakat bahwa persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran IPAS tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Biasanya guru mempersiapkan; bahan ajar, materi ajar, media ajar, modul ajar, rubrik penilaian, instrumen penilaian, hingga mempersiapkan dirinya untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah dibuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru berinisial NS yang selaras dengan pernyataan guru lainnya yang menyatakan bahwa: “Dalam merencanakan pembelajaran IPAS tetap sama saja dengan yang sebelum-sebelumnya. Ya kita siapkan bahan ajar, materi, media, modul, rubrik, instrumen, dan lainnya yang kita butuh sesuai materi” (NS).

Diperoleh dari hasil wawancara, maka pada dasarnya perencanaan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS tidak berbeda secara signifikan dengan perencanaan mata pelajaran lainnya yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dan guru melakukan proses pembelajaran (Patmawati et al., 2021). Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud dapat berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk mendukung dan menunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru menjadi faktor kunci dalam mensukseskan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Sebagai guru yang profesional, tentunya guru dituntut untuk dapat menguasai kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena perangkat pembelajaran adalah pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus tolak ukur pelaksanaan pembelajaran (Anggraini et al., 2021).

Selanjutnya dalam tahap pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi, namun fokus dalam penelitian berfokus pada tahap implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Implementasi bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan seefektif atau seefisien mungkin. Menurut pendapat para guru, seluruhnya berpendapat sama, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran lainnya. Dimana pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bahkan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran dirasa sama dengan yang lain, yaitu tetap harus menyesuaikan dengan karakter materi yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu guru yang berinisial WAP yang mengungkapkan bahwa “Saat mengajarkan IPAS sebetulnya sama-sama saja dengan kurikulum lainnya. Dimana hal baru pasti perlu adaptasi ya. Langkah-langkahnya pun sama saja, ada pendahuluan, inti, penutup. Selebihnya, yaitu media, perangkat ajar, hingga cara mengajar ya seperti biasa, harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan” (WAP).

Berdasarkan penjelasan di awal, maka pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya, ehingga perencanaan pembelajaran, model pembelajaran yang sesuai, bahan ajar yang relevan, media pembelajaran yang dibutuhkan, serta penilaian perlu disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS. Dengan demikian, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Rofisian, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran hal yang penting yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa perencanaan yang telah disusun sudah menjabarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik baik dari segi media, metode, model maupun strategi pembelajaran agar pembelajaran yang berlangsung bisa lebih bermakna bagi peserta didik di kelas. Oleh karena guru harus mengetahui kebutuhan dan karakteristik di kelasnya karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didiknya (Hafizha et al., 2022).

Tahap terakhir setelah dilakukannya penerapan ataupun implementasi adalah tahap penilaian. Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menentukan berbagai isu yang berhubungan dengan pengembangan dan umpan balik, sehingga diharapkan pembelajaran mengacu pada pengembangan penilaian kualitas pembelajaran (Nurhadi, 2018). Pada Kurikulum Merdeka standar penilaian diatur dalam Permendikbudristek Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang berisi, “Prosedur penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: (a) perumusan tujuan penilaian; (b) pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian; (c) pelaksanaan penilaian; (d) pengolahan hasil penilaian; dan (e) pelaporan hasil penilaian”.

Dalam melakukan penilaian pembelajaran IPAS, sebagian besar guru berpendapat bahwa mereka menggunakan teknik asesmen yang sama, yaitu sumatif dan normatif. Sedangkan beberapa guru menambahkan asesmen diagnostik sebagai bahan evaluasi IPAS. Menurut Sebagian besar guru, asesmen diagnostik dirasa perlu untuk melihat karakter masing-masing peserta didik dalam mempelajari setiap materi atau topik. Dari hasil asesmen diagnostik inilah guru dapat melihat perkembangan karakteristik peserta didiknya untuk disesuaikan dengan cara mengajarnya di kemudian hari. Selaras dengan pernyataan tersebut, salah satu guru mengemukakan bahwa, “Untuk kurikulum ini penilaiannya yang pertama sumatif dan normatif yang mengacu pada tes, lalu dilihat dari sikap apa yang ditunjukkan anak sebelum, setelah, dan sesudah pembelajaran. Bagian terakhir ini yang dilakukan melalui diagnostik” (TS). Dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru akan menyesuaikan cara mengajarnya dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Hal ini memang sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang mengungkap bahwa asesmen diagnostik memang perlu dilakukan, karena nanti hasilnya akan digunakan untuk menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Sebab capaian masing-masing peserta didik dalam pembelajaran berbeda-beda (Hikmasari et al., 2018; Arifin et al., 2019).

Lebih lanjut, pada saat dilakukannya asesmen pada pembelajaran IPAS, semua guru sepaham bahwa instrumen penilaian atau alat ukur yang digunakan masih sama dengan sebelum-sebelumnya, yaitu berupa; LKPD, lembar observasi praktikum, lembar laporan

hasil proyek, rubrik penilaian sikap, tes, oral test, dan portofolio. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru yang berinisial NR yang menyatakan bahwa, “Kalau instrumen penilaian tidak jauh beda dari sebelum-sebelumnya. Ada buku penilaian sikap, nilai harian lewat latihan di buku atau worksheet, tes, praktek, dan lain-lain yang kita butuhkan” (MR). Jadi, pada dasarnya penilaian hampir seperti sebelum-sebelumnya, hanya saja proporsi penggunaan alat ukurnya dirasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Karena IPAS lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek, maka lembar observasi praktikum, lembar laporan hasil proyek, rubrik penilaian sikap, dan portofolio lebih sering digunakan, meskipun penilaian pada aspek kognitif tetap perlu diperhatikan.

Berbicara tentang persepsi, persepsi memiliki arti pemahaman mengenai sesuatu yang dihasilkan dari proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera (Zhafira et al., 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya adalah (Yoedo Shambodo, 2020): (a) faktor fungsional, faktor yang bersifat subjektif berdasarkan fungsi seperti ketika seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apabila seorang ahli saraf berbicara mengenai jaringan otak; (b) faktor personal yang bersifat pribadi seperti pengalaman, motivasi dan kepribadian; (c) faktor situasional yang berdasarkan situasi dengan apa yang terjadi pada saat seseorang mulai menginterpretasi; (d) faktor struktural merupakan faktor yang mempengaruhi di luar diri individu seperti lingkungan, budaya dan norma sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi berbagai faktor baik itu datang dari internal maupun eksternal termasuk dalam hal ini persepsi yang diberikan guru terhadap mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa para guru sudah memahami bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yang sebelumnya telah ada, yaitu IPA dan IPS. Menurut mereka penggabungan antara dua mata pelajaran ini dirasa memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar, karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran tersebut. Selain itu juga, kegiatan praktik yang bisa dilakukan akan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru yang menjadi responden: “Sebetulnya pelajaran IPAS itu adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Bagi saya enakya itu karena materinya yang esensial saja yang diambil, jadi anak-anak tidak terlalu banyak beban belajarnya. Tapi memang kegiatan praktiknya sangat banyak yang bisa menjadi pengalaman bagi anak, jadi guru dituntut harus kreatif mengemasnya” (NS). Lebih lanjut guru berinisial NHM juga berpendapat, “Jadi IPAS itu penggabungan dari IPA dan IPS. Materinya berupa irisan dari kedua mata pelajaran tersebut. Bagi kita ini memudahkan, karena beban guru menyampaikan materi jadi berkurang dan beban anak untuk memahami konsep-konsep juga berkurang” (HHM).

Dengan demikian, adanya mata pelajaran IPAS dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran, sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik di zaman sekarang, supaya peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga banyaknya proyek yang bisa dilakukan pada mata pelajaran ini

mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pada Kurikulum Merdeka ini pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL), yang mana kegiatan PjBL dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Insyasiska et al., 2015). Pembelajaran berbasis proyek juga menekankan pada student centered atau berpusat pada peserta didik sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja. Hal tersebut memiliki dampak positif karena sejatinya pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Meinarni et al., 2020).

Lebih lanjut, Sebagian besar guru berpendapat bahwa walaupun mata pelajaran IPAS dinilai banyak memberikan dampak positif, hanya saja tidak akan dapat diimplementasikan dengan maksimal apabila guru tidak mampu menyampaikan materi dan pesan di dalamnya dengan tepat. Maka dari itu, guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan sebuah pesan dalam pembelajaran agar peserta didik antusias menerima pesan yang disampaikan (Pentury, 2017). Kemudian, apabila ketika mengajar guru tetap memisahkan antara pengetahuan alam dan sosial, maka tujuan diciptakannya mata pelajaran IPAS tidak akan tercapai. Padahal mata pelajaran IPAS diciptakan agar peserta didik dapat terpicu untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara sinergis. Selain itu, Sebagian besar guru berharap agar para guru dapat memahami esensi dari IPAS itu tersendiri bahwa kunci dari pembelajaran ada pada guru. Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan aktif, terlebih lagi pada mata pelajaran IPAS yang lebih menekankan pada kegiatan proyek.

Disisi lain, guru juga mengatakan bahwa masih banyak rekan guru dan orangtua yang belum memahami bahwa kunci dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka berfokus pada proses. Pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, kolaboratif, terintegrasi, serta konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial serta kontekstual (Yuhani et al., 2018). Sampai saat ini peserta didik masih dituntut mendapatkan nilai yang tinggi pada setiap latihan dan tes, tetapi bapak dan ibu guru bahkan orang tua mengabaikan proses yang dilalui peserta didik. Melalui kurikulum ini juga, pola pikir guru perlahan-lahan digeser dari yang awalnya berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses. Jadi peserta didik tidak hanya berupaya untuk mengejar nilai, tetapi berproses untuk bertumbuh dan berkembang. Salah satunya melalui IPAS, diharapkan peserta didik mampu memahami hakikat alam dan sosial bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di dua sekolah yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi memiliki persepsi yang baik terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Pada Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum yang dicanangkan akhir-akhir ini terdapat dua mata pelajaran yang digabungkan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh dan konkret. Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi memiliki respon yang positif,

diantaranya guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu tersendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah mengetahui bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS. Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Lebih lanjut, guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar.

REFERENSI

- Anggraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, & Alzaber. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62–73.
- Anwar, R. N. (2020). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 99–109.
- Arifin, S., Kartono, K., & Hidayah, I. (2019). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 8(2), 147–156.
- Azahari, A. R., Sion, H., Kartiwa, W., & Qadariyah, A. (2022). Mutu Pengelolaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 4(2), 111–117. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 400–408.

- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9–21.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88–95.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21.
- Meinarni, W., HB, U., & Pathuddin, P. (2020). Analisis Karakteristik Kemampuan Guru Matematika SMP Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Kota Palu. *Aksioma*, 9(1), 22–41.
- Nurhadi, N. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Kurikulum K13. *Al-hayat*, 2(1), 63–78.
- Patmawati, D., Sholehah, H. A., Muiyasaroh, H., & Karenina, A. (2021). Analisis Profil Pendekatan Saintifik Terhadap Bahan Ajar dan Perangkat Pembelajaran Madrasah Tsanaiyah di Kabupaten Ponorogo. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 1–6.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rofisian, N. (2018). Konsep Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Komferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 142–159.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>
- Sasmitha, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Schacter, D. L., & Addis, D. R. (2020). Memory and imagination: Perspectives on constructive episodic simulation. *The Cambridge handbook of the imagination*, 111–131.
- Sholehah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Surayya, R. (2015). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75–83.

- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42.
- Triyono, & Febriani, R. D. (2018). Persepsi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas terhadap Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 70–77. <http://www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/81>
- Ulum, M. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi dan Kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 68–75.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35.
- Yoedo Shambodo. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi KhalayakMahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran PawartosNgayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98–110.
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 445–452.
- Zhafira, N. H., Yenny, E., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.

DESCRIPTIVE STUDY: IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE DORMITORY OF THE INDONESIAN SCHOOL OF DAVAO, PHILIPPINES

Yunia Tiara Riski¹, Muhammad Nur Huda², Marylien Joy Cabulusan Coralde³, Sri Joeda Andajani⁴

¹Indonesian School of Davao, Philippines

²University of the Immaculate Conception, Philippines

³Indonesian School of Davao, Philippines

⁴Technology in Education Program Study, Surabaya State University, Indonesia

Koresponden: yuniatiarariski@gmail.com

Kata Kunci:

**Character Education
Students in Dormitory
Indonesian School
Overseas**

ABSTRACT

This study aims to determine the types of character education that are applied or implemented to students who live in the Davao Indonesia School (SID) dormitory. The objectives to be achieved include this research is expected to describe the application of character education in the form of religious attitudes, discipline, national spirit, care for the environment, and responsibility in the SID dormitory and can describe the achievements of character education in the dormitory and its obstacles. This research was carried out for three months starting with asking permission, data collection, analysis, reporting. Data was collected by means of structured interview sheets and documentation studies. The results showed that character education in the SID dormitory had been implemented. The implementation of religious attitudes is carried out through routine worship activities, reading scriptures, religious activities, and appeals for good dress. Discipline is carried out by applying the given rules and dividing individual and group tasks. The attitude of the national spirit is reflected in the obligation to use the Indonesian language, play Indonesian songs, and watch Indonesian films together. The attitude of caring for the environment is instilled through mutual cooperation activities, cleaning pickets, joint activities in supporting environmental cleanliness and reminding each other about cleanliness. The attitude of responsibility is implemented from the willingness to be led, regulated, and directed, to take every advice seriously and to maintain and maintain the objects owned and to carry out the results of the agreements that have been made. Overall, the results of character education in the SID dormitory have a significant impact on the character of students who previously lived and grew up in their hometowns who are not familiar with Indonesian culture at all today. The obstacles to planting character education in SID dormitories are family background and the influence of strong home environment conditions that do not support Indonesian character education and the different characteristics of students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis bentuk pendidikan karakter yang diterapkan atau diimplementasikan kepada peserta didik yang tinggal di asrama Sekolah Indonesia Davao (SID). Adapun tujuan yang ingin dicapai di antaranya adalah penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penerapan pendidikan karakter berupa sikap religius, disiplin, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, serta tanggung jawab di asrama SID serta dapat mendeskripsikan capaian pendidikan karakter di asrama dan hambatan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai dengan perizinan, pengumpulan data, analisis sampai dengan pembuatan laporan. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen lembar wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di asrama SID telah diterapkan. Implementasi sikap religius dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin, aktivitas membaca kitab suci, kegiatan keagamaan, serta himbauan cara berpakaian yang baik. Sikap disiplin dilaksanakan dengan penerapan peraturan-peraturan yang diberikan dan pembagian tugas individu dan kelompok. Sikap semangat kebangsaan tercermin dalam kewajiban penggunaan Bahasa Indonesia, pemutaran lagu Indonesia, serta menonton film Indonesia bersama. Sikap peduli lingkungan ditanamkan melalui kegiatan gotong royong, piket kebersihan, kegiatan bersama dalam hal mendukung kebersihan lingkungan serta aktivitas saling mengingatkan tentang kebersihan. Sikap tanggung jawab terimplementasi dari kesediaan untuk dipimpin, diatur, dan diarahkan, melakukan setiap nasehat dengan sungguh-sungguh dan menjaga dan memelihara benda yang dimiliki serta melaksanakan hasil kesepakatan yang telah dibuat. Secara keseluruhan hasil dari pendidikan karakter di asrama SID memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter peserta didik dari yang sebelumnya tinggal dan besar di kampung halaman yang belum kenal sama sekali budaya Indonesia dengan yang sekarang. Hambatan penanaman pendidikan karakter di asrama SID adalah family background dan pengaruh kondisi lingkungan asal yang kuat yang kurang mendukung pendidikan karakter ke-Indonesiaan serta karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Email penulis:

yuniatariski@gmail.com

mhuda_1800791@uic.edu.ph

marylien43@gmail.com

sri.joeda@gmail.com

INTRODUCTION

The development of character is one of the main strategic plans of our nation, therefore it needs systematic and comprehensive steps to support this from the educational sector (Suhaedah et al., 2020). Further more, article 31 UUD 1945 mandated that education is a right for every citizen and basic education is the realm of compulsory study that must be attended by every Indonesian citizen and the government is obliged to finance the implementation of the said activities. The purpose of education is to prepare students to become members of community that has academic ability, as well as applying and developing science, technology and art. Hence, education must provide positive impact on life society and national culture (Sulistiana & Muqodas, 2015). Sumaatmadja in

Burhanuddin (2015) reveals that without education, it is impossible for humans to have a good character, who cares about the interests of others.

As we know, Indonesian people are scattered in various countries, including the Philippines which is one of the closest neighboring countries that directly borders to Indonesia. The Indonesian school-age children in the Philippines specifically in Mindanao has been given education facility which is the establishment of the Indonesian School of Davao in Davao City, Philippines. The Indonesian School of Davao is one of the thirteen Indonesian school located overseas or also known as Indonesian Embassy School since the location are almost near to Indonesian representative's office. The Indonesian School of Davao is located inside the compound of the Consulate General of the Republic of Indonesia Davao City.

The Constitution of the Republic of Indonesia number 20 year 2003 about the National Education System (UU Sisdiknas) formulated the functions and objectives of the national education which are the guidelines being used in the efforts to implement the education system in Indonesia. In the article 3, it stipulated, "national education aims to develop learners' potential to become human beings who believe and fear God, have noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens". In relation to the said article, the school which is the forefront of the implementation of education has the essential role in molding learners' character. The Indonesian School of Davao has its own uniqueness which is the only Indonesian School Overseas that has dormitories for its learners. These are intended for the learners leaving outside the city.

Born and raise in the Philippines and coming from different parts of the Southern Mindanao makes the learners having different cultures from one another. Therefore, life in the dormitory makes them adjust to a new atmosphere. Some of the problems that occur in the education sector in general include the widespread circulation of illegal drugs, fights between students, and juvenile delinquency and other impacts due to the rapid development of science and technology which is used negatively by the learners (Febriansa, 2019). This is the concern of the education stakeholders so it is hoped that the education in the dormitory can overcome negative behaviors. Learners must live independently in the dormitory, mingle with friends who come from various areas, which makes learners have a lot of experience, aside from that a sustainable and conducive dormitory education strongly supports the implementation of an education with character and moral. (Heryadi et al., 2019). The daily living in the dormitory might makes students possessing a good emotional control since the learners live side by side with each other, using the same dormitory facilities such as bathrooms, dining room and bedroom. The application of character education has a big role because the learners are not only live for a short time but may last for months, even years.

The Ministry of National Education has launched the implementation of character education for all levels education from elementary school to the university level. The values of character education are religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the country, respect for achievement, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, environmental

awareness, social concern, and responsible (Baginda, 2012). According to Muhammad Nuh (Narwani, 2011) character building needs to be done from an early age, so that the good characters which have been built since early age will be strongly rooted. Furthermore, it is hoped that character education can build the nation's personality.

FIP-UPI Development Team (2007) described the process of forming character education as follows: (1) it is built through education, experience, life trials, sacrifices and environmental influences, as well as internalized values so that it becomes intrinsic value which underlies attitudes and behavior; (2) these attitudes and behavior are done repeatedly so that they become habits; and (3) these habits are being kept and maintained, hence it will become a character. Therefore, by having a good character education guideline, certainly the development implementation to the learners can be carried out more directed. Aside from that, the application of appropriate rewards and sanctions are considered to be encouraging the application of discipline. Character development in the form of love, trust, togetherness, and generosity and being good at gratitude cannot be taught through lectures and speeches only, but through habits and examples from more mature people (Burhanuddin, 2015).

The research on the implementation of education in dormitories cannot only be seen from the outside or from one source only, so there is a need for in-depth observation and study. Thus, the right type of research to be used to examine the implementation of character education in the dormitories is appropriate to be conducted by using the descriptive qualitative research method. It will look deep by presenting data in the form of interviews with the stakeholders of the dormitories as well as the observation of the daily lives of the students and related parties which are supported by the documentation to complete results of the research.

Furthermore, learners living in the Indonesian School of Davao dormitories consist of multi religion and definitely there are so much differences in the application of religious activities. In addition, considering that all learners are born and raised in the Philippines, definitely there are steps made by the stakeholders to maintain the spirit of nationalism. By living 24 hours in the dormitories, learners' environmental awareness becomes one of the important things because it relates to health, security, and comfort. The attitude of discipline and responsibility enable the learners to adjust and obey every given rule so that the implementation of character education in the dormitories can be carried out properly. Therefore, out of 18 indicators of character education which are launched by the Ministry of Education and Culture, this study will deeply examine five of them. They are religious attitudes, discipline, national spirit, environmental awareness, and responsibility.

The research on the implementation of character education was the first ever research conducted in the dormitories of the Indonesian School of Davao, since the research that had been conducted at the Indonesian School of Davao generally were classroom action research and case study research on language skills.

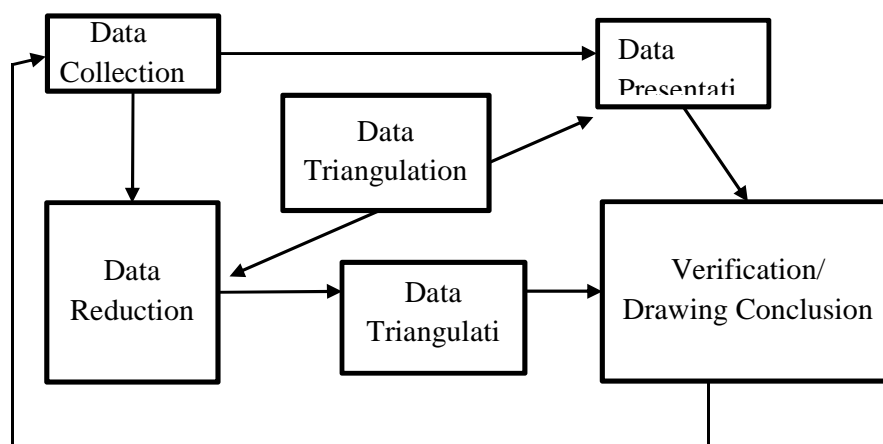
The result of this study might be used as information for the development of the application of character education in dormitories. In addition, the dormitories of the Indonesian School of Davao is the only dormitory owned by the Indonesian Schools overseas as of 2021. The researcher thought that the qualitative descriptive method would be able to assist in examining more deeply the implementation and hindrances experienced

by stakeholders of the Indonesian School of Davao in relation to the implementation of learners' character education.

RESEARCH METHOD

This study used descriptive qualitative method that is research uses qualitative data analysis research method that produces data in the form of interviews, interview transcripts, observation notes, written documents and notes that are not recorded during data collection (Martono, 2015). The results of this study were descriptively presented to provide an overview of the obtained research results. In accordance with the problems raised in the study which was the implementation of character education in the Indonesian School of Davao, Philippines dormitories, the researchers used a qualitative approach by describing the obtained data as a result of a study. By using this method, the researchers would get a complete data and can be described clearly so that the results of this study are truly in accordance with the real conditions in the field.

This research was done in the Indonesian School of Davao dormitories, which is located in the Indonesian Consulate compound, with the Ecoland Phase IV, Ecoland Drive, Matina, 8000 Davao City, Philippines. The subject of this research were the learners and dorm coordinators who are living in the Indonesian School of Davao dormitories. The subject learners were chosen with the criteria of living in the dormitory for at least 2 years taking to consideration the gender and religious representation. In this study, the number of students was 4 learners. The research subjects who are dormitory coordinators consist of 2 persons for male students and female students. In the data collection, the researchers collected the data source in the form of primary and secondary data. The analysis was carried out at the time of data collection, and after the completion of a certain period of data collection. After conducting the interview, the writer analyzed the answers of the interviewees. If the answers of the interviewees who have been interviewed are not satisfactory, the writer will re-interview the interviewees to obtain credible data. Activities in data analysis are data reduction, data presentation, and conclusions/verification (Umrati & Wijaya, 2020).



Picture 1. Modification from Descriptive Qualitative Data Analysis (Umrati & Wijaya, 2020)

RESULTS AND DISCUSSION

1. Plans for character education implementation in the dormitories

The plan for character development in the dormitories was not formally and administratively written down in detail like lesson plan. However, character building is a mandatory thing to do in an effort to form self-discipline and educate Indonesian traits or character, inculcating different decency values between the habits of the Indonesian people and the habits in the students' areas of origin to form a mature personality. There are officers in the dormitory composed of president, secretary, sergeant at arms, beautification, discipline, and treasurer. Some characters that are being applied are independent, discipline, environmental awareness, responsibility, and religious attitudes. Usman adopted by Elva in Saekhu and Prihatono (2020) states that management is the planning, implementation, and supervision of organizational resources to achieve goals effectively and efficiently". This requires teachers and schools to be able to design an instrument for controlling the right character habituation model so that the goals of character formation and cultivation for students can be achieved optimally. Hence, the implementation of character education should be planned and managed well.

2. Character education implementation

a. Religious Attitudes

1) Routine Worship

The implementation of character education on religious attitudes in the Indonesian School of Davao dormitories in terms of routine worship applied according to their respective religions. For those who are Muslims, they perform congregational prayers, reciting Qur'an after Maghrib, a brief religious preaching after Fajr, reading surah Yaasin every Thursday night, and celebrating Islamic holidays. The implementation of religious attitudes for Christian and Catholic students are morning and evening devotion. In addition, in Friday noon while the Muslim students attending the Friday prayer, the Christian and Catholic students also have their religious gathering.

2) Reading scriptures or other readings related to the cultivation of religious attitudes.

Activities other than routine worship include reading the Bible reading and sharing sessions on their knowledge. Also, discussion asking for others about the readings or the message. The routine activities of Muslim students in addition to the routine worship are reading spiritual books in the mosque library, reading Yaasin's letter together every Thursday, reading Asmaul Husna after Duha prayer on Friday morning, and the reading of one hadith in front of the congregation every after-midday prayer.

3) Other routine aside from worship and scripture reading.

In the Indonesian School of Davao dormitories religious character is being inculcated through religious events. Christian and Catholic students celebrate their religious holidays such as Christmas, Easter Sunday, resurrection of Christ, and others. Activities affiliated with spirituality also initiated by the school's Student Body Organization by having activities for Christian or Catholic and also Islam holidays.

4) Dress code

The result of the documentation study from the posters posted on the wall of the dormitories gave the dress regulations which is not allowed to wear sando, skinny pants, above the knee short pants or skirt, loose collar, tattered pants, tops showing shoulder, and tight clothes. For female students who are Muslim, in addition to dressing modestly, they are also required to wear hijab.

It is in line with the study of Ningsih (2015) that the role of the learners in the implementation of character education in the religious character values aspect include: (1) reading the Holy Book; (2) wearing clothes observed by the religion; (3) join the routine fellowship; and (4) observe the values of the scriptures. In addition, The role of schools, families, and communities in strengthening character education can be focused on religious, nationalist, mutual cooperation, independent, and integrity characters and implementing character education (Saekhu & Prihatono, 2020).

b. Discipline

1) Obeying the rules given

Discipline character is very essential to be taught to the students. The students' daily activities in the Indonesian School of Davao dormitories start from getting up at 04.00. After that, the students follow the activities according to the schedule. All activities have been arranged and every student must comply.

2) There are individual and group tasks

There is a division of tasks individually and in groups at the Indonesian School of Davao dormitories. Individual tasks include the caring of personal belongings, washing every Saturday and Sunday, and tidying bed and closet. Group tasks are cleaning the dorms which has been divided into groups and different parts of the dorms. Another group tasks are to clean the dorm and school area every Saturday.

The roles of the students in the implementation of the discipline aspect according to Ningsih (2015) are: (1) Obey the school rules and regulation; (2) make or submit tasks on time; and (3) discipline in paying school fees. It also supports the finding of Azizi et al. (2022) that in order to implement discipline character, applying it in learning activities is conducted quite well.

c. Nationality spirit

1) Activities that reflect a sense of nationalism

The national spirit of the students in the Indonesian School of Davao dormitories fostered by the compulsion in using the Indonesian language, playing of Indonesian songs, Indonesian movies and implement "gotong royong" or working together as one of the characteristics of Indonesian nation.

2) Regulations in dress code which characterize the nation's culture

There is a dress code regulation in the Indonesian School of Davao dormitories which characterize the nation's culture that is written in the school and dormitories rules and regulations.

3) Getting to know Indonesian culture

Introducing the Indonesian culture to the students in the Indonesian School of Davao dormitories by providing Indonesian films so that the students can learn the language and culture. Aside from that, through their old co-students, they become the tutors to the new students. There is a dos and don'ts system which explains the things that are allowed and not allowed to do.

According to the Ministry of National Education Central Curriculum, spirit of nationality is defined as semangat kebangsaan didefinisikan sebagai a way of thinking, acting, and an insight that places the interest of the nation and state above own interest and one's group.

d. Environmental awareness

- 1) Distribution of the cleaning picket schedule in the surroundings of dormitories
The attitude of caring for the environment is realized by maintaining cleanliness. The distribution of the cleaning schedule is made based on the day and place or location that needs to be cleaned, the age group that clean. Younger students do the light things, while the older ones the things that are considered a little heavy. The division of the cleaning picket schedule is divided heterogeneously to support environmental cleanliness.
- 2) Joint activities in supporting environmental cleanliness
The "gotong royong" or working together activity every Saturday and Sunday is a joint program in the dormitories. Girls work together cleaning their dormitory every Sunday. While boys on Saturday. In addition to these activities, the students also clean the surroundings of the school every afternoon, where each group does their own cleaning task.
- 3) Reminding each other about the cleanliness by the dormers
Buddy system atau Sister System is being instigated by dividing the dormers into groups and each group has a leader. The leader is in charge of checking every task, reminding, and reporting any violations to the Dorm Coordinator.

It supports the statement of Ningsih (2015) that the implementation of character education in school includes: (1) there is a picket schedule for each student every day; (2) follow the clean Friday activities regularly; (3) reminding each other about environmental awareness, such as throwing garbage in the places provided. More so, this is in accordance with the view of Huda (2021) which states that several positive joint activities that can shape children's character include: cleaning together, going to places of worship together, learning assistance, giving rewards, and also watching educational films together. More so, According to Chrisiana (Suhaedah, 2020) Caring includes attention to other people as well as environmental conditions.

e. Responsible attitude

- 1) Willingness to be led, ruled, and directed
The dormitory residents, both male and female, can be led, ruled, and directed. The students' willingness to be led, ruled, and directed is better than before.
- 2) Take advice seriously

Most of the students already are taking serious in carrying out the given advice. If someone is forced or does not immediately accept the advice, over time the said student will definitely able to accept and carry out the said advice.

- 3) Protect and keep personal belongings
Students are required to protect and keep personal belongings. The form of responsibility for personal belongings is done by naming their things.
- 4) Carry out the results of the agreement that has been made
Students are responsible for the results of the agreement, both written and unwritten, yet still needs to be reminded of.
It supported the research of Suhaedah et al. (2020) that responsibility can be conducted through doing something with the best effort.

3. Assessment of character education applied to the dormers
The character education applied is quite good, the characters that have been formed during their stay in the dormitory are carried over to their home when the students return during semester break. In addition, Saekhuna and Prihatono (2020) in their research mention that the time of habituation or character planting can be done with a daily and weekly time pattern. As a supporter, students are given a control book filled out by teachers, parents, and the community if the activities are positive regarding the character carried out by students.
4. Development of religious character, discipline, national spirit, environmental awareness, and responsible character
The development of character education at the Indonesian School of Davao dormitories in the new school year needs to be carried out more firmly than before, especially for the new students who have just arrived from the region and must adapt quickly to the regulations that are being applied. Students needs more example from everyone around them, it is in line with the statement of Huda (2021) that teaching by example is the most effective teaching. Aside from that, it is related with the statement of Huda and Riski (2022) that the development of a science and technology must also be carried out by taking into account and considering the moral, spiritual, spiritual, and religious aspects.
5. The precise form of appreciation if someone achieve the desired character
The precise reward for the students in dormitories is to provide students their personal necessities while living in the dormitories such as toiletries, soap, necessities in the dormitories. Giving rewards when students achieve something can be built their character (Huda, 2021).
6. The outcome of character education in the dormitories
There is a significant impact on the learners' character from those who previously lived and grew up in their hometowns who have not known Indonesian culture at all to now living in an environment where habituation and education are being carried out in the dormitories. It is in line with the statement of Saekhu and Prihatono (2020) that the involvement of families and communities in character building plays an important role in the success of children to gain experiences that are oriented towards the formation of attitudes and actions so that they become valuable provisions in the future.
7. Barriers in planting character education in the dormitories

The barriers in planting character education in the Indonesian School of Davao dormitories are family background, the strong influence of home environment, and the different characteristics of the learners. It supports the finding of Saekhu and Prihatono (2020) that strengthening character education is a necessity, its implementation is a shared responsibility between schools, communities, and families or parents as well as the government. More so, Huda & Riski (2022) stated that student involvement in learning management is an important component so that students must be given continuous motivation, fostered a winning attitude, and are free to learn according to their style. Therefore, it is necessary to sit together to create the best solution related to the nation's character in facing future challenges and competencies.

CONCLUSION

Character Education has been implemented in the Indonesian School of Davao dormitories by forming a self-discipline, educating Indonesian traits or characters, instilling the values of politeness. The characters that are being implemented in the dormitories of the Indonesian School of Davao are religious attitudes, discipline, national spirit, care for the environment and being responsible. The implementation of religious attitudes is accomplished through routine worship activities, reading Holy books, religious activities such as religious holiday's celebration, praying Duha, reading hadith and the word of God as well as proper dressing through religion views.

The implementation of discipline in character education is carried out by the implementation of the given rules and regulations and the distribution of individual and group tasks that must be done with full discipline by the learners living in the dormitories of the Indonesian School of Davao. The attitude of the national spirit is reflected in the obligation to use Indonesian language, playing of Indonesian songs, Indonesian films and the application of "gotong royong" or working together as one of the characteristics of the Indonesian nation in the dormitories of the Indonesian School of Davao. The attitude of environmental concern of dormitory students is instilled through "gotong royong" or working together activities, cleaning pickets in the surroundings of the dormitories, joint activities in supporting environmental cleanliness and reminding each other about the cleanliness of each other by the dormers. Being responsible in character education is being implemented by willingness to be led, ruled, and directed, take every advice seriously and keep the things they have and carry out the results of the agreements that have been made.

The character education that has been implemented in the dormitories of the Indonesian School of Davao is good enough. The characters that have been formed during the stay in the dormitories are carried over to their homes whenever the students return home during semester break. However, it needs to continue to be developed so that it is better than before, especially for new students who have just arrived from the region and must adapt quickly to the regulations that are applied. The right reward for students in dormitories is to provide students with personal necessities while living in the dormitories such as toiletries, soap, necessities in the dormitories. Overall, the results of character education in the dormitories of the Indonesian School of Davao have a significant impact on the character of the learners who previously lived and grew up in their hometowns and have not known

Indonesian culture at all, and now live in an environment of habituation and education in dormitories.

The barriers in planting character education in the dormitories of the Indonesian School of Davao are family background, the strong influence of home environment, and dan the different characteristics of the learners.

The formal and administrative planning of the character development in the dormitories is to be written in detail. The rules to be explained further to make it easier for the learners who do not understand well. The character education that has been made can be further tightened. Moreover, if a learner can achieve the desired character, a reward should be given.

REFERENCES

- Azizi, J. F., Damanhuri, & Yuliana, R. (2022). Pengimplementasian Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 17(2), 101-110
- Baginda, M. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal IAIN Manado, Vol 10, No 2 (2016)*
- Burhanuddin, T. R. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama (Sebuah Refleksi). *Metodik Didaktik*, 10(1), 78-86
- Chairiyah. 2014. Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Literasi, Volume 4 No. 1, Juni 2014 Halaman 42–51*
- Fahham, A. M. 2013. Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal DPR, Vol 4, No 1 (2013)*
- Fajrin, Pratiwi. 2013. Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan dalam Mentaati Tata Tertib pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurusan BK Unnes*
- Febriansa. 2019. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Berasrama di SMP Islam Athirah II Makassar. *Jurnal UNM*
- Huda, M. N. (2021). Pentingnya Program Parenting Tentang Pendidikan Anak Kepada Para Orang Tua Siswa Sebagai Wujud Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 23-29
- Huda, M. N., & Riski, Y. T. (2022). Menghindari Berita Hoaks dengan Cara Berpikir Filsafat. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.1967>
- Huda, M. N., & Riski, Y. T. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Kuantum. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 36-49. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/1579>
- Koesoma, A. D. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Maemonah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/ Sekolah. Al-Bidayah: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam UIN Sunan Kalijaga, Volume 7 Nomor 1 pp. 41-50, Juni 2015.*
- Mardanita. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal al-Bahtsu IAIN Bengkulu: Vol. 3, No. 1, Juni*

- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial, Konsep dan Kunci*. Raja Grafindo Persada Jakarta:
- Ningsih, T. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press
- Purnadi, F. S. 2015. Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahma, Febta Khoriatul. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
- Saekhu, H. M. & Prihantono, Y. (2020). Buku Kendali sebagai Media Implementasi Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dan Konstitusi Sekolah dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter. *Metodik Didaktik*, 15(2), 1-12
- Singh, A.K. 2004. *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna: Bharati Bhawan.
- Suhaedah, Ruskandi, K., Mulyani, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2020). Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Tema Proklamasi Kemerdekaan dengan Menggunakan Pendekatan Penanaman Nilai. *Metodik Didaktik*, 15(1), 49-57.
- Sukadari. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Sulistiana, D. & Muqodas, I. (2015). Upaya Bimbingan bagi Siswa Underachiever. *Metodik Didaktik*, 10(1), 1-15
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Zuchdi, et al. 2011. *Model pendidikan Karakter Terintegrasi, dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.